

SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA BUKU *BINCANG AKHLAK KARYA*
TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN**



OLEH

**ILHAM BUDI PRASTYO
NIM: 18112310029**

**PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG
KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI
TAHUN 2022**

SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA BUKU BINCANG AKHLAK KARYA
TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

ILHAM BUDI PRASTYO
NIM: 18112310042

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

Skripsi Dengan Judul:

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA BUKU BINCANG AKHLAK KARYA
TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi


Pada tanggal: 17 April 2022

Ketua Prodi

FIKRI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Mengetahui,

Pembimbing


MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

PENGESAHAN

Skripsi saudara Ilham Budi Prastyo telah dimunaqasahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

17 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Penguji 1



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Penguji 2



SYAIFI JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Dekan



DEKAN
DE STI AINAH, S.Pd.I, M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO

**“Untuk menulis tentang kehidupan, pertama-tama kamu harus
menjalannya”**

-Ernest Hemingway-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah berkat rahmat Allah Swt yang maha pengasih dapat menyelesaikan skripsi ini. Puji syukur juga saya berikan kepada nabi kita Muhammad saw., beliau yang telah menuntun umat manusia dari kebodohan menuju jalan rahmat dan jalan suci Allah Swt.

Rasa terima kasih saya sampaikan kepada para pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Kepada seluruh guru-guru saya di manapun berada. Khususnya kepada bapak kepala jurusan, bapak pembimbing yang dengan sabar membimbing saya dari awal pengerjaan skripsi ini.

Kepada orang tua saya, mas Jamari dan mbak Sumini yang tiada hentinya memberikan dukungan baik secara finansial maupun yang lain. Tidak lupa kepada seluruh keluarga, teman-teman seperjuangan yang telah hadir menemani dalam kehidupan saya, juga kepada para penggemar yang selalu memberi semangat agar saya selalu konsisten menjalankan kuliah dan mengerjakan skripsi ini. Terimakasih sebesar-besarnya kepada semua.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ILHAM BUDI PRASTYO

NIM : 18112310029

Program : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 05 April 2022



Ilham Budi Prastyo

NIM. 18112310029

ABSTRAK

Prastyo, Ilham Budi. 2022. *Analisis Gaya Bahasa Pada Buku Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan*. Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing: Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Kata kunci: gaya bahasa, buku fiksi, stilistika.

Konteks penelitian ini adalah analisis gaya bahasa pada buku fiksi, analisis ini fokus pada gaya bahasa dalam buku *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Penggunaan gaya bahasa tentunya sangat penting dalam setiap pembuatan karya sastra. Karena dengan gaya bahasa, karya sastra mampu menjadi lebih indah dan menarik bagi penikmat sastra. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada buku “*Bincang Akhlak*” karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Fokus penelitian ini terletak pada 1. Bagaimana wujud gaya bahasa dalam buku *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan? 2. Bagaimana makna gaya bahasa dalam buku *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan?. Alasan peneliti memilih objek ini adalah karena karya sastra ini menggunakan bahasa yang khas dari penulis buku, dan juga karena karya sastra ini masih belum ada yang menganalisis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dikaji adalah buku “*Bincang Akhlak*” karya Takdir Alisyahbana Ridwan yang pertama terbit tahun 2019. Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan cara simak dan catat setiap bentuk gaya bahasa yang ada didalamnya. Sumber data yang dikaji untuk penelitian tersebut adalah buku “*Bincang Akhlak*” karya Takdir Alisyahbana Ridwan yang terbit tahun 2019. Untuk proses analisis data, peneliti menggunakan tiga langkah yaitu a) Tahap reduksi data, b) Tahap penyajian data atau analisis data, c) Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memeriksa keabsahan data tersebut menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Dengan perencanaan teknik-teknik tersebut nantinya akan mampu menganalisis setiap bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam buku “*Bincang Akhlak*” karya Takdir Alisyahbana Ridwan yang pertama terbit tahun 2019.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap buku *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan, peneliti dapat mengambil beberapa data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu wujud gaya bahasa dan makna gaya bahasa dalam buku tersebut. Dari penelitian diperoleh data berupa gaya bahasa simile sebanyak 35 data, gaya bahasa metafora sebanyak 18 data, gaya bahasa personifikasi sebanyak 19 data, gaya bahasa hiperbola sebanyak 19 data, gaya bahasa litotes sebanyak 1 data, gaya bahasa ironi sebanyak 6 data.

ABSTRACT

Prastyo, Ilham Budi. 2022. Analysis of Language Style in the Book of Moral Discussion by Takdir Alisyahbana Ridwan. Indonesia Language Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Darussalam Islamic Institute. Mentor: Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Keywords: language style, fiction book, stylistics.

The context of this research is the analysis of language style in fiction books, the analysis that is prioritized in this research is to focus on the style of language in the book Talking Akhlak by Takdir Alisyahbana Ridwan. The use of language style is of course very important in every literary work. Because with the style of language, literary works are able to become more beautiful and attractive to literary connoisseurs. This study was used to describe the style of language contained in the book "Bincang Akhlak" by Takdir Alisyahbana Ridwan. The focus of this research lies in 1. How is the form of language style in the book Talking Akhlak by Taldir Alisyahbana Ridwan? 2. What is the meaning of language style in the book Talking Morals by Takdir Alisyahbana Ridwan?. The reason the researcher chooses this object is because this literary work uses the typical language of the author of the book, and also because this literary work has not been analyzed yet.

This study used descriptive qualitative method. Research subject

The book that is being studied is the book "Bincang Akhlak" by Takdir Alisyahbana Ridwan which was first published in 2019. The technique used to conduct this research is to observe and record every form of language style in it. The data source studied for this research is the book "Bincang Akhlak" by Takdir Alisyahbana Ridwan published in 2019. For the data analysis process, the researcher uses three steps, namely a) Data reduction stage, b) Data presentation or data analysis stage, c) Data analysis stage. drawing conclusions and verification. to check the validity of the data using source triangulation techniques, methods and theories. By planning these techniques, you will be able to analyze every form of language style contained in the book "Bincang Akhlak" by Takdir Alisyahbana Ridwan which was first published in 2019.

From the results of the analysis conducted on the book Talking Morals by Takdir Alisyahbana Ridwan, the researcher was able to take some data according to the research focus, namely the form of language style and the meaning of language style in the book. The research obtained data in the form of 35 data of simile style, 18 data of metaphorical style, 19 data of personification style, 19 data of hyperbole language style, 1 data of litotes style of language, 6 data of irony language style.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberikan kelancaran pikiran serta kesehatan jasmani dan rohani pada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsinya. Skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang menjadi teladan bagi umatnya dan telah memberikan cahaya Islam bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang tulus dan ikhlas, kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
7. Kedua Orang tua saya, mas Jamari dan mbak Sumini yang selalu siap menjadi tempat bersandar, selalu mendoakan anak-anaknya, selalu mendukung setiap langkah, memberi dukungan baik secara finansial maupun yang lain. Serta keluarga besar yang selalu mendukung saya.
8. Teman-teman dan seperjuangan yang saling menyemangati, meskipun dirinya sendiri juga butuh semangat.
9. Untuk seseorang yang berhasil membungkam pandangan saya, memenangkan perasaan saya, orang yang mengobrak-abrik hati saya.
10. Seluruh pendukung dan penggemar yang senantiasa memberikan semangat terhadap saya.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan dari penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang lemah.

Akhirnya kepada Allah Swt, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Penulis

Ilham Budi Prastyo

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Batasan Masalah Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Kegunaan Penelitian.....	3
F. Batasan Masalah.....	4
G. Definisi Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Alur Pikir Penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Sumber Data.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Keabsahan Data.....	27
E. Analisis Data	28
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum Penelitian	30
B. Verifikasi Data	31

BAB V PEMBAHASAN	37
A. Makna Gaya Bahasa Dalam Buku Bincang Akhlak	37
BAB VI PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi Penelitian.....	69
C. Keterbatasan Penelitian.....	79
D. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel penelitian terdahulu.....	19
Tabel 1.2. Tabel data gaya bahasa dalam buku Bincang Akhlak.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Gambar bagan alur pikir penelitian.....	20
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Cek Plagiasi

Kartu Bimbingan

Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan buah pikiran seorang pengarang yang dituangkan pada proses pembuatan karya sastra. Adanya majas dalam sebuah novel merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa supaya mendapatkan efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas. Unsur bahasa juga merupakan unsur yang sangat penting dalam mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan stilistika perlu digunakan untuk mengkaji bahasa di dalam karya sastra karena pendekatan ini menganalisis bahasanya dan menginterpretasikan ciri-cirinya untuk tujuan estetis suatu karya sastra sebagai arti keseluruhan (Yono & Mulyani, 2017: 201).

Gaya bahasa merupakan bahasa yang berfungsi meningkatkan efek dengan cara memunculkan dan menandingkan suatu hal maupun benda dengan hal maupun benda lain. Gaya bahasa mampu memunculkan dan mengubah konotasi tertentu. Gaya bahasa adalah *retorik*, penggunaan kata ketika berbicara atau menulis yang berfungsi memengaruhi pembaca. Berasal dari bahasa Yunani yaitu *rhetor*, *retorik* memiliki arti orator atau biasa disebut ahli pidato. Zaman Yunani kuno *retorik* adalah hal yang penting dari pendidikan, sehingga gaya bahasa menjadi hal yang penting bagi masyarakat Romawi dan Yunani (Tarigan, 2013: 4).

Penggunaan gaya bahasa pasti sudah sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan gaya bahasa pasti mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pada zaman dahulu, banyak penyair yang menggunakan gaya bahasa

untuk memperindah diksi bahasa dari syair-syair yang diucapkannya. Begitu juga dengan penulis, baik itu penulis puisi, buku, maupun dalam hal menulis lirik lagu. Penggunaan gaya bahasa dalam menulis tentunya untuk memperindah diksi yang digunakan dan untuk membuat karya lebih menarik.

Ilmu yang mempelajari atau mengkaji gaya bahasa adalah ilmu stilistika. Ilmu stilistika mengupas tuntas pembahasan terhadap penggunaan bahasa. Salah satu kajian ilmu tersebut adalah menganalisis sifat-sifat kebahasaan dan berbagai unsur linguistik. Selain itu stilistika juga membahas tentang ciri khusus kebahasaan yang dipakai oleh seseorang ataupun sastrawan. Mengingat, karakter kebahasaan antara sastrawan satu dengan yang lainya memiliki karakter yang berbeda sehingga kekhasan karyanya mudah dihafal oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2019: 7).

Gaya bahasa yang disampaikan berbentuk kiasan, perumpamaan, dan ibarat dengan tujuan untuk memperindah pesan atau kalimat. Gaya bahasa juga berkaitan dengan pengkiasan dan perumpamaan tertentu. Umumnya gaya bahasa digunakan dalam karya fiksi, walau demikian majas juga digunakan dalam tulisan non fiksi.

Salah satu wujud gaya bahasa yang sering kita temui adalah terdapat dalam buku fiksi maupun buku karya sastra yang lain. Penggunaan gaya bahasa dalam buku fiksi bertujuan untuk memperindah dan membuat buku yang ditulis menjadi lebih menarik bagi para pembaca. Buku Bincang Akhlak adalah buku yang cukup fenomenal, buku ini pertama terbit pada tahun 2019, penulisnya adalah Takdir Alisyahbana Ridwan. Alasan penulis meneliti buku ini adalah, karena dalam buku ini banyak memuat kalimat-kalimat yang menggunakan

gaya bahasa, selain itu buku Bincang Akhlak ini belum pernah dikaji pada penelitian sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja wujud gaya bahasa dalam buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan?
2. Bagaimana penjelasan gaya bahasa dalam buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan?

C. Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah, penulis memfokuskan pada seluruh majas atau gaya bahasa yang terdapat pada buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui wujud gaya bahasa dalam buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan.
2. Mengetahui makna gaya bahasa dalam buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Buku Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan” diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Maka dari itu penulis membagi manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini menjadi 2 kategori yakni manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu stilistika, khususnya terfokus pada gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi wawasan bahwasanya gaya bahasa tidak lepas pada kehidupan kita sehari-hari, termasuk pada buku fiksi.
- b. Bagi penulis/ peneliti, diharapkan mampu memperdalam tentang wawasan gaya bahasa ataupun mampu menerapkan gaya bahasa sesuai kaidah yang ditetapkan.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengkajian ilmu stilistika.

F. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis gaya bahasa yang terdapat pada buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Penelitian ini menggunakan teori sastra, teori sastra bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna gaya bahasa yang terkandung. Tujuan diberikan batasan masalah ini supaya penelitian yang dilakukan tidak melebar dan terfokus hanya pada fokus penelitian yang sudah disebutkan.

G. Definisi Istilah

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Majas Metafora dan Hiperbola Pada Buku Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan” tentu terdapat permasalahan yang dibahas. Maka dari itu peneliti mencoba memfokuskan permasalahan tersebut melalui batasan-batasan istilah yang menjadi pusat pembahasan.

- 1) Bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain.
- 2) Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah gaya bahasa atau style menjadi bagian dari diksi, yaitu pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk mengungkapkan situasi tertentu.
- 3) Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Majas yang disampaikan berbentuk kiasan, perumpamaan, dan ibarat dengan tujuan untuk memperindah pesan atau kalimat. Namun, terkadang majas dapat digunakan untuk tujuan merendahkan, meremehkan, bahkan menghina orang lain. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, pendayagunaan yang maknanya tidak menunjuk makna harfiah kata-kata yang mendukungnya. Majas adalah gaya bahasa yang digunakan penulis agar karya yang dibuatnya menjadi lebih indah dan menarik.

- 4) Buku fiksi adalah karangan yang berdasarkan imajinasi penulis, fiksi berarti cerita atau berdasarkan imajinasi dan tidak terikat sejarah maupun fakta. Ada kalanya buku fiksi berdasarkan fakta tertentu tapi tetap tidak bisa disebut buku non fiksi, hal ini karena di dalam buku tetap dibuat lebih menarik sesuai dengan khayalan penulis. Sehingga isinya lebih banyak mengandung khayalan ketimbang fakta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem, maksudnya adalah bahasa terbentuk oleh sejumlah komponen yang memiliki pola tetap dan berkaidah. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain memiliki sifat sistematis juga bersifat sistemis, maksudnya adalah bahasa tersebut tersusun dan menunjukkan suatu pola tertentu, tidak tersusun secara sembarangan maupun secara acak.

Sedangkan maksud dari sistemis adalah sistem bahasa bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem leksikon. Setiap bahasa memiliki sistem berbeda dengan bahasa yang lain. Bahasa bersifat unik dan meskipun bersifat universal, maksudnya unik adalah memiliki ciri atau sifat yang khas yang tidak ada dalam bahasa lain, dan maksud universal adalah memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa (Chaer, 2014: 11-12).

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan buah pikiran seorang pengarang yang dituangkan pada proses pembuatan karya sastra. Adanya majas dalam sebuah novel merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa supaya mendapatkan efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas. Bahasa dapat diartikan sebagai media dalam mengungkapkan

ekspresi ataupun pemikiran pengarang dalam sebuah karya sastra (Yono & Mulyani, 2017: 201).

2) Gaya Bahasa

Menurut KBBI gaya bahasa dapat diartikan sebagai pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh tertentu. Keraf (dalam Risdawati 2016: 3) menjelaskan bahwa gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* menjadi bagian dari diksi, yaitu pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk mengungkapkan situasi tertentu.

Berbagai rumusan mengenai *style* yang ditulis orang dan beberapa di antaranya berikut dikemukakan. *Style* (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Style ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Jadi, bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah *style* yang dia pilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain-lain.

Style sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, maka rumusannya juga tidak menimbulkan kontroversi. *Style* menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2019: 40).

Style dapat bermacam macam jenis tergantung berbagai faktor yang secara umum disebut sebagai faktor penentu. Hampir semua penuturan dalam konteks berbahasa menghadirkan *style* yang berbeda. Keadaan itu mudah dipahami. Tulisan dalam konteks resmi mesti menggunakan bahasa resmi, bahasa yang formal baik yang menyangkut kata, struktur, dan lain-lain sampai penggunaan ejaan.

Perbedaan konteks dalam penggunaan bahasa juga berbeda. Maka tempat dan kondisi juga menentukan penggunaan bahasa seseorang. Itulah yang menyebabkan bahwasannya penggunaan bahasa beragam dan memiliki *style* atau gaya tersendiri. Tulisan antara individu yang satu dengan individu lainnya juga mengalami perbedaan atau pasti memunculkan *style* yang berbeda. Bahkan, seorang penulis pun ketika menulis dalam dua konteks yang berbeda, misalnya menulis karya ilmiah dan menulis cerita fiksi, pasti menghadirkan dua *style* yang tidak sama.

Rumusan yang tidak jauh berbeda, *style* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre. Secara lebih khusus lagi wujud bahasa itu ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, jrama, bahasa figuratif, sarana retorika, atau tanda-tanda linguistik yang lain. Jadi, *style* dapat berbeda-beda tergantung siapa penulisnya, aliran apa, periode yang mana, dan genre apa. Tentang *style* berdasarkan periode terkait dengan aspek historis, penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kesatuan waktu tertentu. Misalnya, secara umum ada perbedaan bahasa antara pengarang Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru dan seterusnya.

Tiap pengarang memiliki ciri khas yang bersifat individual, namun mereka tetap saja terpengaruh oleh ciri umum periode di mana berada. Tentang perbedaan bahasa karena pengaruh genre, ini dapat dicontohkan adanya perbedaan antara bahasa prosa-fiksi, puisi, dan drama. *Style* dalam penulisan sastra juga tidak akan lepas dari hal-hal di atas. Sebuah penuturan akan menjadi *style* (bahasa) sastra karena memang ditulis dalam konteks kesastraan dan dengan tujuan untuk mendapatkan efek keindahan yang menonjol.

Adanya konteks, bentuk, dan tujuan yang telah tertentu inilah yang akan menentukan *style* sebuah teks. Seorang pengarang pun jika menulis dalam konteks dan tujuan yang berbeda, misalnya dalam konteks sastra-fiksi dan makalah ilmiah, pasti mempergunakan gaya yang berbeda pula, bahkan, itu sudah menjadi kesadaran otomatisnya. Artinya, ia tidak perlu menjelaskan mengapa, karena tuntutan adanya perbedaan itu telah menjadi bagian diri dan kesadarannya. Fakta bahwa tiap ragam bahasa (*register*) menuntut perbedaan bahasa yang dipergunakan, telah menjadi miliknya.

Style yang eksistensinya terkait dengan ragam bahasa perlu dibedakan dengan dialek. *Style* bukan dialek walau di dalam sebuah *style* tertentu mungkin saja ada unsur dialek tertentu. Misalnya, dalam konteks percakapan dalam sebuah novel, tokoh-tokoh yang terlibat percakapan itu dapat saja menggunakan dialeknnya. Jika ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, dialek adalah variasi bahasa menurut pemakainya.

Wujud bahasa itu dapat bervariasi disebabkan oleh orang yang memakainya, tepatnya sekelompok orang yang memakainya. Jika demikian halnya, yang terjadi adalah dialek sosial. Namun, variasi bahasa juga dapat terjadi faktor lokasi atau geografis. Artinya, antara satu tempat dengan tempat yang lain berbeda bahasanya. Jika demikian keadaannya, yang terjadi adalah dialek geografis. Dialek itu sendiri dapat berwujud penggunaan kata, kalimat, atau ucapan.

Definisi *style*, beberapa pengertian yang dikemukakan sebelumnya sebenarnya telah memberikan kejelasan tentang *style*. Walau berbeda rumusan dan tekanan, pada hakikatnya semua menjelaskan sesuatu, cara penuturan, yang tidak berbeda. Namun, tampaknya dibutuhkan sebuah penyikapan, yaitu pengertian *style* mana yang diikuti dalam penulisan buku stilistika ini, khususnya yang terkait dengan *style* bahasa sastra. Sebagaimana telah diungkapkan buku sebelumnya (Nurgiyantoro, 2019:41). *Style* pada hakikatnya merupakan teknik. *Style* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

3) Majas

Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, pemajasan merupakan *style* yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Menurut Ratna (2016: 164)

majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dikategorikan menjadi empat macam gaya bahasa, yaitu a) penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, d) sindirian. Masing-masing kategori tersebut juga terdapat majas yang variatif mulai hiperbola, reptisi, metafora dan lain-lain.

Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi (*the second order semiotik system*). Maka, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi (*the first order semiotic system*). Dan jenis majas juga variatif mulai hiperbola, reptisi, metafora dan lain-lain.

Majas simile memiliki pengertian suatu majas perbandingan. Majas yang biasa digunakan untuk perbandingan pada suatu objek, baik itu makhluk hidup ataupun benda mati. Dalam artian sebenarnya bahwa objek yang dibandingkan sangat jauh berbeda. Tapi justru itu yang menjadi identitas dari majas simile, bahwa objek yang tidak sama tersebut dibandingkan supaya nampak sama.

Biasanya kata yang dipakai untuk membandingkan objek tersebut menggunakan kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya*. Contoh majas simile berbunyi “otaknya sulit menerima pelajaran seperti pisau yang tak pernah diasah”. (Nurgiyantoro, 2019: 219).

Majas metafora mirip dengan majas simile. Sama-sama majas perbandingan, perbedaannya jika majas simile membandingkan objek secara langsung, sedangkan metafora membandingkan objek secara tidak langsung. Dalam istilah lain dalam majas tersebut terdapat dua unsur. Unsur yang pertama yakni unsur pokok.

Unsur pokok tersebut adalah sesuatu yang dibandingkan. Sedangkan unsur pembandingnya sebagai unsur kedua. Dalam wujudnya majas metafora bersifat implisit, tidak ada kata pembanding yang tertera sehingga pembaca harus menemukan sendiri makna sebenarnya. Contohnya "*otaknya yang sulit menerima adalah pisau yang tak pernah diasah*" (Nurgiyantoro, 2019: 224).

Metafora juga merupakan majas yang membandingkan dua hal berbeda, tetapi dua hal tersebut mempunyai kedekatan makna, dan untuk membandingkan dua hal itu, digunakan kata-kata pembanding (Wulandari, 2019: 181). Secara luas, metafora meliputi semua bentuk kiasan pemakaian bahasa yang dianggap menyimpang dari bahasa yang baku (Ratna, 2016: 181).

Majas personifikasi merupakan majas yang memberi sifat-sifat kepada benda mati layaknya sifat-sifat makhluk hidup. Lebih mudahnya majas tersebut menggambarkan benda mati seperti manusia (Yono & Mulyani, 2017: 202). Dalam artian bahwasanya sifat-sifat yang diberikan kepada benda mati tersebut hanya dimiliki manusia dan tidak untuk benda mati. Sehingga benda mati tersebut ketika diberi persifatan layaknya manusia, maka seolah-olah benda tersebut seperti makhluk hidup.

Sifat-sifat yang dikirim manusia ke benda mati tersebut dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku, verbal dan non verbal, pikiran dan berikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki serta melakukannya. Contohnya, ungkapan: *“Di atas sana rembulan yang cantik bagaikan bidadari itu tersenyum manis kepadaku, sedang di sekitarku berdiri angin malam yang genit ini sibuk bermain-main dengan rambutku”*. Jadi, jelas bukan kemunculan majas personifikasi dalam ungkapan itu? Fakta alam yang notabene benda mati, rembulan dan angin itu, memiliki ciri fisik dan dapat berperilaku layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2019: 235).

Majas alegori, majas tersebut juga tergolong majas perbandingan. Alegori sendiri dapat diartikan sebuah makna kiasan yang artinya sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literasinya. Dengan demikian terdapat dua makna yang terkandung dalam teks alegori, yaitu makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi lalu ditafsirkan.

Prinsip dari majas tersebut dapat dilakukan lewat majas personifikasi, yaitu mengorbankan sesuatu yang bukan human dengan memberikan sifat-sifat manusiawi, dan makna sesungguhnya dimaksud dapat ditujukan kepada figur atau tokoh manusia nyata (Nurgiyantoro, 2019:239). Majas hiperbola yang menjadi pembahasan ragam penggunaan gaya bahasa. Hiperbola berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai arti pemborosan. Hiperbola merupakan cara untuk melebih-lebihkan suatu gaya bahasa yang berisi kebenaran yang dipanjangkan (Tarigan, 2013: 55).

Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Walau demikian, orang akan dapat memahami bahwa bukan makna itu yang dimaksudkan pembicara.

Hiperbola merupakan majas yang menegaskan dan juga menyatakan sesuatu hal dengan cara melebih-lebihkan dari keadaan yang sebenarnya (Wulandari, 2019: 175). Ungkapan hiperbola yang tampak berlebihan itu hanyalah sekadar teknik penuturan saja sehingga pemaknaannya mesti tidak bersifat literal. Seperti halnya dengan majas metafora, gaya hiperbola termasuk salah satu bentuk sarana retorika yang banyak dipakai dalam sastra Indonesia terutama genre puisi. Bahkan, seperti halnya metafora pula, dalam kehidupan sehari-hari pun gaya ini sering juga muncul dalam percakapan (Nurgiyantoro, 2019: 261).

Majas paralelisme, paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama (Keraf, 2009: 126).

Contoh majas tersebut seperti halnya *“Sangatlah ironis kedengaran bahwa Ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian”*.

Antitesis adalah sebuah majas yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Majas ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2009:126). Contoh majas antitesis adalah “*Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya*”.

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang (Keraf, 2009: 127).

Majas litotes, majas litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Jadi, maksud yang sesungguhnya juga tidak bersifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan. Biasanya, hal tu dimaksudkan untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau yang sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan. Sikap rendah hati adalah sebuah *style* untuk menjaga sopan-santun pergaulan. Contoh majas litotes seperti *halnya* “*Semoga teman-teman betah ya tinggal digubukku yang sederhana ini*”. (Nurgiyantoro, 2019: 265).

Majas paradoks adalah majas yang mengandung dua pernyataan yang satu sama lain bertentangan dan membentuk satu kalimat (Wulandari, 2019: 184). Majas paradoks, sesuai dengan sebutannya, gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Namun, itu hanyalah sebuah cara, strategi, yang dipakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada di dalam pertentangan itu. Sesuatu yang ditampilkan bersama makna kontrasnya lazimnya akan memperoleh makna intensitas yang lebih baik dan lebih diperhatikan karena terjadi cerapan indra yang bertolak belakang (Nurgiyantoro, 2019: 265). Contoh ungkapan kebahasaan tersebut seperti halnya *“Ia merasa amat kesepian di tengah keramaian kota”*.

Silepsis dan Zeugma adalah majas dimana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain. Sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama dalam silepsis, kontruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, akan tetapi secara semantiknya tidak benar (Keraf, 2009: 135).

Majas klimaks, merupakan majas yang diturunkan dari kalimat yang bersifat periodic, klimaks merupakan sejenis majas yang mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2009: 124).

Majas klimaks merupakan majas yang urutan penyampaiannya itu menunjukkan semakin tingginya intensitas pentingnya gagasan tersebut, sedangkan antiklimaks bersifat sebaliknya, yaitu semakin mengendur (Nurgiyantoro, 2019: 272). Sedangkan menurut Wulandari, majas klimaks merupakan gaya bahasa penegasan yang bahasa itu menyatakan beberapa hal berurutan atau berturut-turut, dengan memakai kata yang semakin meninggi tingkatannya. Seperti contoh: *“Di dusun-dusun, di desa-desa, di kota-kota, sampai ke ibu kota, hari proklamasi dirayakan dengan penuh sukacita”*.

Majas ironi, majas ironi merupakan bahasa kiasan, ironi merupakan sindiran yang mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena penyampaiannya yang mengandung pengekanan yang besar. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar terhadap maksud tersembunyi di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2009: 143).

Majas ironi dan sarkasme menampilkan sesuatu yang mengharuskan memahami lewat makna kontrasnya. Majas ini menampilkan makna ungkapan yang maksud dari ungkapan tersebut harus digali dalam makna kontrasnya dari apa yang dituturkan. Majas ini digunakan untuk menampilkan sesuatu yang menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis (Nurgiyantoro, 2019: 270). Sedangkan menurut Wulandari, ironi adalah majas sindiran paling halus dan menggunakan kata-kata yang artinya menunjukkan sebaliknya dari maksud pembicara.

Majas sinekdoke merupakan majas yang menggunakan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan. Sinekdoke dibagai menjadi dua, yaitu sinekdoke *pras prototo* adalah kiasan yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, sinekdoke *totem to parte* adalah pola hubungan yang menyatakan keseluruhan untuk menyebutkan sebagian. Majas metonomia merupakan majas berupa penggunaan nama, ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal yang dianggap sebagai penggantinya (Risawati, 2016: 12). Demikianlah pemaparan berbagai gaya bahasa atau yang sering disebut sebagai majas. Masih banyak lagi majas yang digunakan dalam dunia kebahasaan. Baik itu yang tertulis maupun lisan.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian tentu bertujuan sebagai pembaharu dari penelitian sebelumnya. Karena dari masa ke masa sebuah ilmu pengetahuan ataupun objek yang diteliti selalu mengalami perkembangan dan tentunya tidak menutup kemungkinan terdapat persoalan baru dalam penelitian. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini sebagai pembaru pada penelitian sebelumnya, mengingat objek yang kami teliti adalah sebuah karya sastra yang mana dalam kurun satu periode saja bermunculan berbagai karya sastra yang mana karya sastra sendiri adalah sebuah media untuk mengungkapkan ekspresi sebagai wujud respon terhadap kondisi yang sedang terjadi disekitarnya.

Kondisi yang dialami manusia dari masa ke masa seperti mengalami perubahan ataupun perbedaan. Dengan hal tersebut, penulis mengangkat pembahasan gaya bahasa atau majas yang terdapat pada buku fiksi karya

Takdir Alisyahbana Ridwan yang berjudul “Bincang Akhlak”. Tentu dalam melakukan penelitian ini terdapat acuan penelitian terdahulu dalam rangka evaluasi terhadap kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan 3 perbandingan penelitian terdahulu, yaitu:

1) Penelitian Penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel ‘Layla dan Majnun’ Karya Syekh Nizami Ganjavi” yang ditulis Surya Lestari Arsyad pada tahun 2020. Penelitian ini terfokus pada analisis majas secara keseluruhan dalam buku novel Layla Majnun, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya menggunakan deskriptif kualitatif. Alur penelitiannya sama dengan penelitian sastra yang lainnya, yaitu menggunakan pendeskripsian makna. Perbedaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan adalah dari objeknya saja, yaitu berupa buku berjudul Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh 139 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan dari 10 jenis gaya bahasa, dan dalam 3 pengklasifikasian, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan.

2) Penelitian berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta” yang ditulis oleh Febriani Dwi Rachmadani pada tahun 2017. Penelitian ini terfokus pada analisis majas secara keseluruhan, metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya deskriptif kualitatif, menggunakan metode dari Sugiyono dalam keabsahan data, yaitu menggunakan tehnik triangulas. Perbedaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan adalah berbeda dari objek yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa yang paling dominan oleh siswa serta

mengetahui karakteristik penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh 89 data, mayoritas data yang diperoleh adalah dari majas metafora dan personifikasi, karakteristik yang digunakan oleh para siswa adalah lebih menekankan dari segi keindahan kalimat, tetapi kurang memperhatikan unsur keindahan makna.

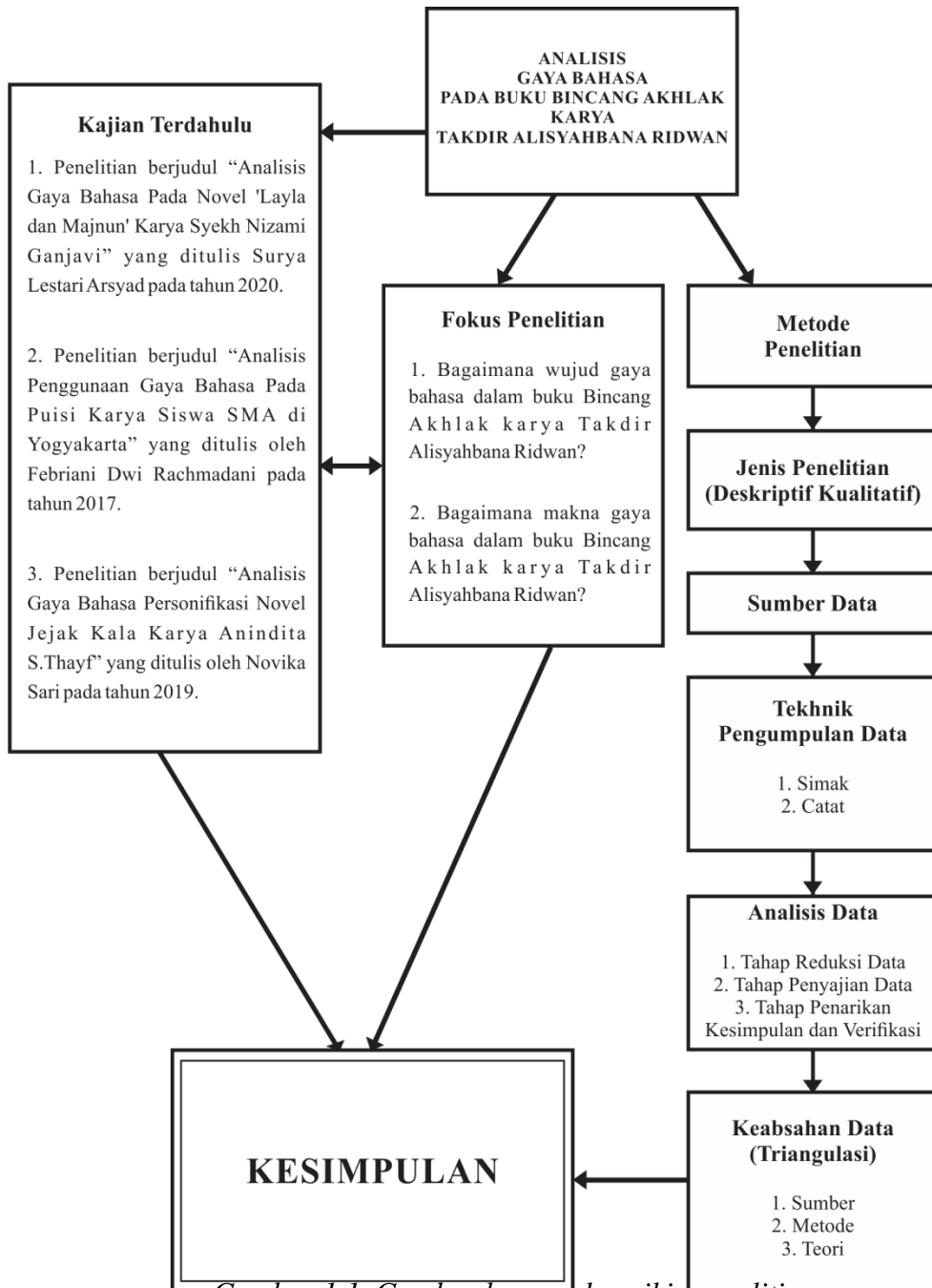
3) Penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S.Thayf” yang ditulis oleh Novika Sari pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada novel Jejak Kala, penelitian ini dikembangkan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik yang digunakan dengan metode simak catat, metode simak bertujuan untuk mencari bentuk dan makna gaya bahasa personifikasi, teknik catat bertujuan untuk mencatat hasil menyimak novel. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah dari segi objek dan fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 30 data, berupa majas personifikasi. Hasil lainya dari makna gaya bahasa tersebut adalah, penulis buku ingin menciptakan nilai keindahan cerita dalam novel tersebut.

Tabel 1.1, Tabel penelitian terdahulu

NO	PENELITIAN TERDAHULU	DESKRIPSI	PERBEDAAN
1	Penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel ‘Layla dan Majnun’ Karya Syekh Nizami Ganjavi” yang ditulis Surya Lestari Arsyad pada tahun 2020.	Karya tulis tersebut bertujuan untuk mengetahui deskripsi gaya bahasa atau majas secara keseluruhan pada novel terjemahan “Layla dan Majnun”.	Perbedaan yang ada dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada perbedaan objek yang diteliti.

2	<p>Penelitian berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta” yang ditulis oleh Febriani Dwi Rachmadani pada tahun 2017.</p>	<p>Subjek pada penelitian tersebut adalah puisi karya siswa SMA di Yogyakarta, penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa secara keseluruhan.</p>	<p>Perbedaan yang ada dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada perbedaan objek yang diteliti.</p>
3	<p>Penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S.Thayf” yang ditulis oleh Novika Sari pada tahun 2019.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi pada novel “Jejak Kala” karya Anindita S. Thayf.</p>	<p>Perbedaan terletak pada fokus masalah, analisis ini berfokus pada najas personifikasi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mencakup seluruh majas. Perbedaan terletak juga pada objek yang diteliti.</p>

C. Alur Pikir Penelitian



Gambar 1.1, Gambar bagan alur pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber dari pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Penelitian jenis kuantitatif menggunakan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, dipihak lain kualitas merujuk dari segi alamiah yang bertentangan dengan kuantum. Maka dari hal tersebut maka penelitian yang tidak melibatkan perhitungan adalah penelitian kualitatif (Moleong, 2016: 2).

Beberapa istilah digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian ataupun *inkuri naturalistic* atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik dan lain-lain. Istilah inkuri alamiah ini menitik beratkan pada kealamiahan sumber data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya adalah prosedur analisis yang tidak memakai analisis statistik atau kuantitatif lainnya. Kualitatif didasarkan pada cara membentuk pandangan objek yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini strategi dan cara kerja sangat beragam, meski demikian orientasi metodologi deskriptif kualitatif memiliki beberapa kesamaan, yakni pada konsepsi bahwa dalam deskriptif kualitatif (1) data disikapi sebagai gejala verbal atau sesuatu yang dapat dijadikan atau dipindah posisi sebagai data verbal, (2) diorientasikan pada pemahaman makna, baik makna dalam arti sebagai ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah dan abstraksi

pemahaman atas suatu realitas, (3) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci maupun pembentuk makna.

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena dengan menggunakan metode ini peneliti mampu mendeskripsikan objek yang ditelitinya. Metode ini dinilai sebagai metode yang tepat digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

B. Sumber Data

Kegiatan penelitian kali ini sumber utama yang dijadikan sumber data adalah buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan, buku yang diterbitkan pada tahun 2019 ini dikenal sebagai buku yang fenomenal karena isinya yang bisa menarik minat pembaca, buku ini diterbitkan oleh Media Kita. Dalam kajian ini sumber data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau utama, maksudnya adalah adanya sebuah data yang menjadi acuan utama dalam pengambilan data, pada penelitian ini yang menjadi data utama adalah buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan penyampaian data kepada peneliti melalui perantara. Data sekunder bisa juga dikatakan sebagai data-data penguat untuk lebih menambah keabsahan data yang dikumpulkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, agar mendapatkan data yang valid. Teknik sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan tertentu. Melihat hal tersebut, maka peneliti menerapkan beberapa teknik untuk menyelesaikan penelitian ini. Teknik tersebut adalah.

1) Simak

Menyimak dapat diartikan mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian dan apresiasi (Tarigan, 2015: 30). Menyimak merupakan suatu teknik yang mirip serta berhubungan dengan teknik membaca. Metode penyediaan data seperti ini disebut dengan teknik simak, karna yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa untuk mendapatkan datanya.

Metode ini berdasar pada teknik sadap, karna dalam kegiatan menyimak sebenarnya diwujudkan dengan penyadapan. Dalam artian peneliti mendapatkan data dari hasil menyadap penggunaan bahasa dari objek yang dijadikan sumber data baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2012: 92). Tujuan dari menyimak juga ingin mendapatkan suatu informasi dari objek yang diteliti. Mencatat adalah kegiatan mengumpulkan data berupa tulisan-tulisan. Peneliti menggunakan metode mencatat karena peneliti ingin mengumpulkan informasi berupa majas metafora dan hiperbola dari buku yang diteliti, dan mencatatnya sehingga menjadi data yang valid.

2) Catat

Teknik catat atau *taking note method*, pencatatan dapat dilakukan pada lembar atau media lain yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klarifikasi atau pengelompokan. Penggunaan teknik catat ini sangat fleksibel. Bila teknik sadap sebagai teknik dasar dengan teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan digunakan, peneliti langsung mencatat data yang diperoleh. Berdasarkan teknik, peneliti mencatat data-data kalimat yang terkandung dalam buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan dalam kertas tuli dan juga dalam dokumen aplikasi. Tujuan dari pencatatan tersebut adalah mudahnya dalam proses klasifikasi majas yang terkandung dalam kalimat tersebut.

D. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik tersebut dibagi menjadi tiga yakni sumber yang artinya membandingkan sumber dan tingkat kepercayaannya. Kemudian triangulasi metode yakni dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan yang terakhir adalah triangulasi teori. Triangulasi teori yakni dengan cara membandingkan beberapa teori yang telah diperoleh (Moleong, 2016: 330).

E. Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Sugiyono, 2016: 246).

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang memusatkan pada penyederhanaan data, pengklasifikasian, membuang yang tidak perlu, mengoreksi hingga dapat ditarik kesimpulannya kemudian diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya ke dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Penelitian ini berawal dengan mengumpulkan data dari buku Bincang Akhlak, selanjutnya data dikumpulkan dalam kertas catatan, lalu setelah data terkumpul dilakukan klasifikasi data, jika data tidak valid dengan tujuan penelitian, maka data yang didapatkan akan dihapus.

2. Tahap Penyajian Data atau Analisis Data

Setelah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Data atau hasil analisis dapat diperoleh dari hasil analisis dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perolehan data dari buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwa kemudian dipaparkan untuk selanjutnya dilakukan proses verifikasi.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan kemudian melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti untuk mendukung tahap tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk menemukan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data (Sugiyono, 2016: 247-252). Setelah data ditemukan selanjutnya adalah mengambil kesimpulan, mana kalimat yang mengandung majas, dan mengambil kesimpulan tentang pengklasifikasian majas. Setelah itu dilakukan verifikasi guna lebih mendukung data yang disajikan benar-benar konkrit.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Gambaran umum penelitian merupakan deskripsi singkat tentang proses penelitian yang dilakukan. Pada hal ini mengacu terhadap objek penelitian, objek yang dikaji oleh peneliti adalah buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan yang terbit tahun 2019. Fokus penelitian yang dilakukan terletak pada wujud gaya bahasa yang terdapat pada buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan dan terfokus juga pada makna gaya bahasa yang terdapat pada buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan.

Masih sangat asing tentang seorang penulis yang bernama Takdir Alisyahbana Ridwan tersebut, karena penulis ini baru menerbitkan karya pertamanya pada tahun 2019, dan buku berjudul Bincang Akhlak karya merupakan buku pertama karya beliau. Keunikan buku ini sehingga menarik untuk menelitinya adalah karena buku ini menggunakan gaya bahasa yang jarang digunakan oleh para penulis lainnya, terlebih juga buku ini masih belum ada yang meneliti.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah gaya bahasa, ilmu gaya bahasa dapat kita temui pada kajian stilistika. Gaya bahasa merupakan bahasa yang berfungsi meningkatkan efek dengan cara memunculkan dan menandingkan suatu hal maupun benda dengan hal maupun benda lain. Gaya bahasa tertentu mampu memunculkan dan mengubah konotasi tertentu.

Gaya bahasa adalah retorik, penggunaan kata ketika berbicara atau menulis yang berfungsi memengaruhi pembaca. Penggunaan gaya bahasa pasti sudah

sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan gaya bahasa pasti mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pada zaman dahulu, banyak penyair yang menggunakan gaya bahasa untuk memperindah diksi bahasa dari syair-syair yang diucapkannya. Begitu juga dengan penulis, baik itu penulis puisi, buku, maupun dalam hal menulis lirik lagu. Penggunaan gaya bahasa dalam menulis tentunya untuk memperindah diksi yang digunakan dan untuk membuat karya lebih menarik.

Hubungan gaya bahasa dengan penulis buku ini adalah tentunya dari karyanya, karya yang dihasilkan oleh setiap penulis tentunya memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam setiap karyanya. Gaya bahasa tentunya mengalami perkembangan dari masa ke masa, banyak sekali hal yang dapat memengaruhi gaya bahasa dari tahun ke tahun. Gaya bahasa dari setiap karya sastra menjadi identitas sendiri dari setiap penulis karya sastra, karna identitas karya kepenulisan tersebut dapat menjadi nilai estetika tersendiri ketika para pembaca menikmati karya sastra.

B. Verifikasi Data

Data yang dikumpulkan harus melewati proses verifikasi data, hal ini bertujuan untuk memvalidkan data yang telah dikumpulkan. Berikut adalah wujud gaya bahasa dalam buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan:

Tabel 1.2, Tabel data gaya bahasa dalam buku Bincang Akhlak

NO	MAJAS	KALIMAT	HAL
1	Simile	1. Ada ibu dan bapak nungguin langkahnya yang begitu lambat bagaikan bocah lagi sholat diliatin emak	7
		2. Jadi kalo make seragam	9

		sekolah keliatan kayak orang-orangan sawah	
		3. Sepatunya juga gede kayak gunung Uhud	9
		4. Ya, namanya bocah, ngantukan mulu kayak abis makan koala	14
		5. Persahabatan tanpa saling ngerjain, bagaikan sayur tanpa lodeh	16
		6. Pandangan gelap banget kayak orang yang jauh dari agama	16
		7. Seneng banget pokoknya kayak perasaan menyambut bulan suci ramadhan	20
		8. Menatapnya dengan penuh cinta, membelai, dan menjaganya seperti anak sendiri	21
		9. Pikiran masih jernih, menyatu dengan alam bagaikan tarzan	23
		10. Hak asasi manusia serasa direnggut	25
		11. Selesai ospek, badan gede semua kayak kuli panggul	30
		12. Semua menyatu bagaikan air dan minyak	31
		13. Kami sampai di rental PS dengan keringat dingin dan muka tegang kayak abis ngeliat makhluk halus	33
		14. Berasa cupu aja gitu kalau teman-teman mulai berani bandel, tapi kita diam aja kayak lagi dilukis	37
		15. Jantungku berasa digelayuti supporter bola	40
		16. Aku pulang dengan perasaan lapar bagaikan belum makan dari zaman Hindia Belanda	42
		17. Dia sangat manis, wangi	51

	seperti kuburan baru	
	18. Kaki berat kayak abis di-sledding Puyol	57
	19. Dia cewek pertama yang bisa membuat hatiku bergetar bagaikan diboncengin vespa	61
	20. Cuci muka sama basahin rambut dulu biar keliatan seger, nggak layu kayak kemangi pecel	63
	21. Begitu teduh bagaikan payung es teller	63
	22. Hijabnya putih bersih bagaikan kapas mayat	64
	23. Halaman rumahnya cukup luas kayak gurun Sahara	66
	24. Berduaan mulu kayak lubang hidung	70
	25. Mereka memutari kami kayak lagi tawaf	77
	26. Kemudian, rambutku diobrak-abrik kayak Satpol PP ngerubuhin warung liar	90
	27. Sedangkan aku kayak orang gila abis makan sampah	90
	28. Kami semua kembali ke penginapan dengan raut wajah sedikit lega kayak budak yang baru merdeka	94
	29. Nyawa seakan udah di tenggorokan	101
	30. Mukaku girang banget kayak nemu uang di saku celana pas tanggal tua	131
	31. Foto diganti gelap kayak kamar dukun	136
	32. Jadilah tampilanku kayak pasukan kafir Quraisy bodoh	139
	33. Ada juga yang keluar dengan wajah muram kayak abang bakso yang mangkuknya hilang	149
	34. Ya, walaupun setelah itu kos berantakan kayak abis ada	200

		hajatan di dalam kamar	
		35. Telapak tanganku dingin kayak kepergok nyolong beha	207
2	Metafora	1. Lahirlah seorang anak alim dengan proses yang kooperatif dan ramah	1
		2. Sang bapak pun masuk dengan senyum simpul khas bangsawan romawi	1
		3. Setelah dirasa udah cukup main di luar, basa-basi udah abis, badan udah wangi rawa	6
		4. Kalau anak-anaknya belum bangun juga, Ibu suka pake cara penjaga sipir Romawi pas bangunin tahanan	14
		5. Pas sampe di sekolah berasa abis digertak Brimob	27
		6. Salah satu teman setan mengajak dengan tipu daya muslihat	56
		7. Fila bertanya lagi dengan senyum simpul khas permaisuri Mesir	64
		8. Sampai-sampai, diklakson truk Fuso pun berasa dibisikin <i>I love You</i>	69
		9. Secepat kilat helm itu sudah di tanganku	101
		10. Sambil lirik kanan-kiri dengan langkah semut	116
		11. Suka bikin pertanyaan yang lebih sulit dari pertanyaan ujian masuk Akpol	118
		12. Di atas motor, yanti meluknya kenceng banget sampai-sampai tulang rusukku berdempetan	124
		13. Karena belum ada tanda-tanda kedatangan pejabat Romawi itu	129
		14. Supra ini kalau dipaksakan suka tiba-tiba jadi andong	140
		15. Aku mampir sejenak di warung untuk berteduh karena dari bawag sampai atas berasa dipanggang	189
		16. Kerongkongan udah tandus dan gersang	189
		17. Isi SMS-nya dapat membuat usus besarku mengecil	204

		18. Berasa mau berangkat perang Badar	225
3	Personifikasi	1. Seiring berjalanya waktu	14
		2. Kemudian memeluk dengan hangat dan tak lupa mengecup kening sepeda baruku	20
		3. Menatapnya dengan penuh cinta, membelai, dan menjaganya seperti anak sendiri	21
		4. Ada kucing masuk dapur dan menyenggol stoples rengginang terus jatuh dipelukkan ibu pertiwi	38
		5. Iblispun tertawa melihat kekompakan bani israil	45
		6. Di masa ini, mulai keliatan penurunan IQ-ku dari cemerlang menjadi jongkok	50
		7. Minuman itu mengalir di kerongkonganku yang alim dan polos	57
		8. Setelah dikasih beberapa nasihat dan petuah yang menyentuh alam bawah sadar	74
		9. Seketika, jiwa sosialku tersentak	98
		10. Banyak helm melambai-lambai minta dicuri	100
		11. Tangan yang masih gemetaran memandangi helm yang nggak bersalah itu	102
		12. Sesekali menatap ember itu, ingin sekali memeluk dan mencium keningnya	142
		13. Sedikit ada perang batin saat itu	156
		14. Rasa kaget dan takut menyerang	164
		15. Baru kali ini hati tergerak untuk berbaur kerja bakti bersama warga setempat	182
		16. Iblis sampai menangis melihat kelakuanku saking alimnya	185
4	Hiperbola	1. Bapak senang banget sampai-sampai pas ngadzanin, bablas nyambung baca doa qunut	2
		2. Kelar nyanyi, baru anaknya datang. Lama, bisa umroh dulu	4

		3. Pake peci longgar yang kalau ketiup angin bisa terbang sampai ke Ekuador	42
		4. Celana berkibar sampai-sampai ngalengin pandangan supir	49
		5. Sekitar 15 abad, akhirnya sampai juga di sekolah	51
		6. Takut nggak lulus, trus jadi bahan gunjingan tetangga sampai Jumadil Akhir	80
		7. Sampai nggak bisa makan 1 tahun gara-gara ini	91
		8. Dia pake bahasa yang tinggi yang sarat akan makna khas penyair Yordania	119
		9. Suara jerit cewek-cewek pun pecah, ngalahin suara sirine polisi	121
		10. Satu orang aja bikin gendang telinga berubah jadi rebana	121
		11. Mendengar itu, arwahku bagaikan lepas sejenak untuk berlari-lari menembus langit ketujuh	153
		12. Sepatu yang tadinya satu di kamar, satu di luar angkasa, sudah aku taruh rapi di rak	166
		13. Jantungku melompat keluar, urat nadiku senam lantai	206
		14. Panasnya bikin loncat sampai ke Polandia	216
		15. Kupeluk tubuh mereka dengan sejuta kerinduan	236
5	Litotes	1. Guru honorer yang pada saat itu gajinya setara dengan pendapatan Bill Gates. Males,ah	189
6	Ironi	1. Ini baru namanya sahabat!	17
		2. Padahal, nggak minta bantuan. Ngeremehin otak cerdasaku aja	49
		3. Ibu dosen mukanya merah tanda bahagia	113
		4. Itu cowoknya juga pada ngelambai	124
		5. Alhamdulillah, tapi lama	131
		6. Duh si abang, senang amat	184

		kayaknya ditanya-tanya.	
--	--	-------------------------	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Makna Gaya Bahasa Dalam Buku Bincang Akhlak

Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui wujud gaya bahasa dan mengetahui makna gaya bahasa pada buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Di sini peneliti akan mencoba membahas dan menjelaskan makna dari gaya bahasa dari data yang peneliti dapat dari buku Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan.

Berikut adalah pembahasan makna gaya bahasa dari data yang telah didapatkan oleh peneliti:

a. Majas Simile

Majas simile merupakan majas yang biasa digunakan untuk perbandingan pada suatu objek, baik itu makhluk hidup ataupun benda mati. Dalam artian sebenarnya bahwa objek yang dibandingkan sangat jauh berbeda. Tapi justru itu yang menjadi identitas dari majas simile, bahwa objek yang tidak sama tersebut dibandingkan supaya nampak sama. Biasanya kata yang dipakai untuk membandingkan objek tersebut menggunakan kata-kata seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya.

1) Kalimat **Ada ibu dan bapak nungguin langkahnya yang begitu lambat bagaikan bocah lagi sholat diliatin emak**, halaman 7.

Kalimat di atas termasuk pada majas simile karena pada kalimat tersebut terdapat kata “bagaikan” yang merupakan salah satu kata pembanding, kalimat di atas membandingkan gerakan sholat seorang anak kecil yang diawasi oleh ibunya dibandingkan dengan gerakan

langkah anak kecil yang sama lambatnnya. Makna dari kalimat ini adalah karna si Jek waktu masih balita ketika berjalan sangat lambat, sehingga penulis menggambarkan langkah lambat si Jek tersebut seperti anak kecil sholat dilihat ibunya.

- 2) Kalimat **Jadi kalo make seragam sekolah keliatan kayak orang-orangan sawah**, halaman 9.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena terdapat kata “kayak” merupakan perumpamaan, pada kalimat tersebut memberi perumpamaan seragam sekolah yang cukup besar dipakai oleh anak yang mempunyai tubuh kecil. Makna dari kalimat ini adalah tokoh si Jek ketika pertama masuk sekolah Taman Kanak-kanak, karena tubuhnya yang mungil mejadikan bajunya terlihat besar mirip orang-orangan sawah.

- 3) Kalimat **Sepatunya juga gede kayak gunung Uhud**, halaman 9.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena terdapat kata “kayak” yang merupakan kata perumpamaan, yang memberikan perumpamaan sepatu besar yang dipakai oleh anak yang masih kecil. Makna dari kalimat tersebut adalah tokoh si Jek memiliki tubuh mungil ketika pertama masuk Taman Kanak-kanak, sehingga sepatu yang digunakan terlalu besar.

- 4) Kalimat **Ya, namanya bocah, ngantukan mulu kayak abis makan koala**, halaman 14.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena terdapat kata “kayak” yang merupakan kata perumpamaan yang menyamakan sifat

mudah mengantuk dengan sifat pemalas yang dimiliki hewan koala. Makna kalimat tersebut adalah sifat jek ketika masih kecil yang suka mengantuk setelah sholat subuh.

- 5) Kalimat **Persahabatan tanpa saling ngerjain, bagaikan sayur tanpa lodeh**, halaman 16.

Kalimat tersebut termasuk majas simile karena terdapat kata “bagaikan” yang merupakan kata perumpamaan, dalam kalimat tersebut persahabatan diumpamakan dengan kalimat sayur tanpa lodeh, di sini penulis buku sedikit memberikan lelucon pada peribahasa yang digunakan. Makna dari kalimat tersebut adalah menggambarkan bahwa dalam setiap persahabatan antara beberapa orang, pasti salah satu dari persahabatan tersebut terdapat salah satu orang yang memiliki sifat jahil terhadap teman yang lain.

- 6) Kalimat **Pandangan gelap banget kayak orang yang jauh dari agama**, halaman 19.

Kalimat tersebut termasuk dalam majas simile, karena terdapat kata “kayak” yang merupakan kata perumpamaan gelapnya pandangan dengan orang yang jarang beribadah, maksudnya secara dinilai dari nilai religiusnya kurang. Makna dari kalimat tersebut adalah tokoh si Jek ketika masih kecil bermain layang-layang ketika cuaca panas, sehingga ketika selesai bermain layang-layang menjadikan pandangan gelap dan buram karena terlalu lama terkena panas matahari.

- 7) Kalimat **Seneng banget pokoknya kayak perasaan menyambut bulan suci Ramadhan**, halaman 20.

Kalimat tersebut terdapat kata “kayak” yang merupakan kata perumpamaan yang memberikan perumpamaan ekspresi seseorang yang mendapatkan hadiah diserupakan dengan ekspresi bahagia orang menyambut bulan suci Ramadhan. Makna dari kalimat tersebut adalah ketika tokoh si Jek masih Sekolah Dasar selalu mendapat juara 1, sehingga si Jek mendapat hadiah sepeda dari orang tuanya yang membuat perasaan bahagia dari si jek meluap seperti rasa bahagianya umat muslim menyambut bulan suci ramadhan.

- 8) Kalimat **Menatapnya dengan penuh cinta, membelai, dan menjaganya seperti anak sendiri**, halaman 21.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena terdapat kata “seperti” yang merupakan kata perumpamaan yang memberikan perumpamaan ekspresi bahagia orang yang mendapat sepeda baru diumpamakan dengan rasa kasih sayang kepada anak sendiri. Makna kalimat tersebut adalah perasaan senang jek terhadap sepeda barunya.

- 9) Kalimat **Pikiran masih jernih, menyatu dengan alam bagaikan tarzan**, halaman 23.

Kalimat tersebut merupakan majas simile, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata “bagaikan” yang merupakan perumpamaan sifat dan pemikiran anak yang masih kecil diumpamakan seperti sifat dan perilaku tarzan yang masih tradisional dan alami. Makna dari kalimat tersebut adalah ketika tokoh si Jek masih Sekolah Dasar dia masih belum

kenal dengan kecanggihannya, belum kenal internet dan segala permainan modern, sehingga si Jek pikirannya masih jernih, menyatu dengan alam bagaikan tarzan yang merupakan tokoh film yang masih primitif dan jauh dari peradaban modern.

10) Kalimat **Hak asasi manusia serasa direnggut**, halaman 25.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena terdapat kata “serasa” yang merupakan kata perumpamaan yang memberikan perumpamaan kondisi ketika tokoh si Jek melaksanakan ospek sekolah, karena ospek yang dijalankan sangat keras sehingga seperti hak asasi manusianya direnggut. Makna kalimat tersebut adalah kondisi ospek masuk SMP ketika Jek masih masuk sekolah.

11) Kalimat **Selesai ospek, badan gede semua kayak kuli panggul**, halaman 30.

Kalimat tersebut termasuk majas simile karena terdapat kata “kayak” yang merupakan kata perbandingan atau perumpamaan, dalam kalimat tersebut memberikan perumpamaan tubuh kuli panggul dengan tubuh anak yang baru mengalami kegiatan ospek. Makna kalimat tersebut adalah kondisi fisik Jek dan teman-temannya setelah menjalani masa ospek SMP.

12) Kalimat **Semua menyatu bagaikan air dan minyak**, halaman 31.

Kalimat tersebut bisa termasuk majas simile karena dalam kalimat tersebut terdapat kata “bagaikan” yang merupakan kata pembandingan atau perumpamaan, kalimat tersebut memberikan perumpamaan kondisi siswa setelah diospek dengan kakak kelas yang memberikan materi ospek. Makna dari kalimat tersebut adalah ketika si Jek selesai masa

ospek masuk SMP, dia dan teman-temannya masih merasa kesal dengan perlakuan kakak kelas yang menjadi panitia ospek.

- 13) Kalimat **Kami sampai di rental PS dengan keringat dingin dan muka tegang kayak abis ngeliat makhluk halus**, halaman 33.

Kalimat memberikan perumpamaan sebuah kondisi orang yang sedang melanggar peraturan dengan orang yang sedang melihat makhluk halus, maksudnya sama-sama dalam hal ketegangan kondisi yang terjadi. Makna kalimat tersebut adalah perasaan Jek dan Faisal temanya ketika bolos sekolah.

- 14) Kalimat **Berasa cupu aja gitu kalau teman-teman mulai berani bandel, tapi kita diam aja kayak lagi dilukis**, halaman 37.

Kalimat tersebut penulis buku memberikan perumpamaan orang yang baru mengenal kenakalan dengan kalimat diam aja kayak lagi dilukis. Makna dari kalimat ini adalah menggambarkan bahwa si Jek juga ingin ikut teman-temannya yang nakal.

- 15) Kalimat **Jantungku berasa digelayuti supporter bola**, halaman 40.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena memberikan perumpamaan orang yang hampir ketahuan melakukan kesalahan dengan kalimat berasa digelayuti supporter bola. Makna dari kalimat tersebut adalah perasaan cemas dari si Jek ketika dia hampir ketahuan merokok oleh ibunya.

- 16) Kalimat **Aku pulang dengan perasaan lapar bagaikan belum makan dari zaman Hindia Belanda**, halammam 42.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena kalimat tersebut memberi perumpamaan kondisi tokoh yang merasa sangat lapar dengan kalimat bagaikan belum makan dari zaman Hindia Belanda. Makna kalimat tersebut adalah si Jek belum makan sejak pulang main PS, sehingga setelah maghrib dia berangkat ke masjid dan pulang setelah isya, sehingga ketika pulang dia merasa sangat kelaparan.

- 17) Kalimat **Dia sangat manis, wangi seperti kuburan baru**, halaman 51.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena memberikan perumpamaan orang yang disukai tokoh, karena orang yang disukai oleh tokoh memiliki daya pikat terhadapnya. Makna dari kalimat tersebut adalah, si Jek baru pertama kali melihat wanita yang melintas di depannya, wanita tersebut sangat manis dan mempunyai bau yang harum.

- 18) Kalimat **Kaki berat kayak abis di-sledding Puyol**, halaman 57 .

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena menggunakan kata berat kayak abis di-sledding Puyol sebagai perumpamaan tokoh yang baru saja malakukan pesta mabuk dengan temannya. Makna dari kalimat tersebut adalah kondisi si Jek ketika setelah minum-minuman keras, sehingga dia merasa tubuhnya lemas dan kakinya sangat berat.

- 19) Kalimat **Dia cewek pertama yang bisa membuat hatiku bergetar bagaikan diboncengin vespa**, halaman 61.

Kalimat tersebut merupakan majas simile, karena terdapat kata “bagaikan” yang merupakan kata pembanding, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna dari kalimat tersebut adalah perasaan si Jek terhadap perempuan yang baru dilihatnya ketika awal masuk SMA.

- 20) Kalimat **Cuci muka sama basahin rambut dulu biar keliatan seger, nggak layu kayak kemangi pecel**, halaman 63.

Kalimat tersebut merupakan majas simile, karena kalimat tersebut memberikan perumpamaan wajah yang lusuh dengan kemangi pecel, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna kalimat tersebut adalah kondisi si Jek ketika ingin menarik perhatian dari perempuan yang dia sukai, dia sengaja sering lewat depan kelasnya sambil berdandan agar terlihat rapi dan segar.

- 21) Kalimat **Begitu teduh bagaikan payung es teler**, halaman 63.

Kalimat tersebut merupakan majas simile, karena memberikan perumpamaan sesenyum seseorang sama teduhnya dengan payung es teler sehingga termasuk dalam majas simile. Makna kalimat tersebut adalah perasaan si Jek ketika menatap mata dari perempuan yang disukainya, terlihat begitu indah dan menyejukkan.

- 22) Kalimat **Hijabnya putih bersih bagaikan kapas mayat**, halaman 64.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena menunjukkan perbandingan bersih dan putihnya hijab dengan kapas mayat, sehingga termasuk dalam kategori majas simile. Makna kalimat ini adalah

keadaan ketika Jek bertemu Fila di perpustakaan, Fila menggunakan hijab putih bersih.

- 23) Kalimat **Halaman rumahnya cukup luas kayak gurun Sahara**, halaman 66.

Kalimat tersebut merupakan majas simile, karena menunjukkan perbandingan luas dari sebuah halaman dengan luasnya gurun Sahara, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna kalimat tersebut adalah momen ketika si Jek baru pertama kali bertamu ke rumah Fila. Dia melihat halaman rumah Fila yang cukup luas.

- 24) Kalimat **Berduaan mulu kayak lubang hidung**, halaman 70.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena menunjukkan perumpamaan orang yang selalu berdua dengan pacarnya seperti lubang hidung yang juga sama-sama berdekatan, sehingga termasuk dalam kategori majas simile. Makna kalimat tersebut adalah kondisi kedekatan hubungan Jek dan Fila.

- 25) Kalimat **Mereka memutari kami kayak lagi tawaf**, halaman 77.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena memberikan perumpamaan pengawas ujian yang selalu berkeliling kelas diumpamakan dengan kalimat kayak lagi tawaf, sehingga termasuk dalam kategori majas simile. Makna kalimat tersebut adalah kondisi pengawas ujian berkeliling di ruangan.

- 26) Kalimat **Kemudian, rambutku diobrak-abrik kayak Satpol PP ngerubuhin warung liar**, halaman 90.

Kalimat tersebut merupakan majas simile menunjukkan kondisi saat tokoh dicukur rambutnya secara tidak rapi, kejadian ini diumpamakan dengan Satpol PP yang sedang merubuhkan warung liar, sehingga termasuk dalam kategori majas simile. Makna kalimat tersebut adalah kondisi senior kuliah saat mencukur rambut Jek karena lupa dengan peraturan ospek kampus.

- 27) Kalimat **Sedangkan aku kayak orang gila abis makan sampah**, halaman 90.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena terdapat kata “kayak” yang merupakan kata perbandingan dan termasuk dalam kategori majas simile. Makna kalimat tersebut adalah kondisi rambut Jek setelah dicukur senior saat ospek kampus.

- 28) Kalimat **Kami semua kembali ke penginapan dengan raut wajah sedikit lega kayak budak yang baru merdeka**, halaman 94.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena menunjukkan perumpamaan dari mahasiswa yang baru selesai melaksanakan ospek kampus, mereka merasakan lelal sehingga diumpamakan dengan kalimat budak yang baru merdeka, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna dari kalimat tersebut adalah kondisi si Jek dan teman-temannya ketika selesai melakukan ospek kampus yang diadakan di tempat wisata, di sana Jek dan teman-temannya diberikan perilaku yang keras sehingga Jek dan teman-temannya merasa kelelahan.

29) Kalimat **Nyawa seakan udah di tenggorokan**, halaman 101.

Kalimat tersebut merupakan majas simile karena memberikan perumpamaan tokoh yang kondisi motornya mogok sehingga menimbulkan kecemasan, sehingga termasuk dalam kategori majas simile. Makna kalimat tersebut adalah perasaan Jek ketika sepeda motornya tidak bisa hidup saat berusaha kabur setelah mencuri helm.

30) Kalimat **Mukaku girang banget kayak nemu uang di saku celana pas tanggal tua**, halaman 131.

Kalimat tersebut merupakan majas simile, karena memberikan perumpamaan kondisi hati tokoh yang gembira dengan kalimat nemu uang di saku celana, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna dari kalimat tersebut adalah perasaan gembira dari si Jek setelah melaksanakan sidang skripsinya.

31) Kalimat **Foto diganti gelap kayak kamar dukun**, halaman 136.

Kalimat tersebut menunjukkan perumpamaan foto profil seseorang yang suasana hatinya kacau, diumpamakan dengan gelap seperti kamar dukun, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna kalimat ini adalah perilaku kakak si Jek yang dia hubungi lewat BBM, kakak Jek ketika perasaannya sedang kacau akan mengubah profil BBM nya dengan foto yang gelap.

32) Kalimat **Jadilah tampilanku kayak pasukan kafir Quraisy bodoh**, halaman 139.

Kalimat tersebut penulis buku memberi perumpamaan kondisi tokoh yang memakai helm dari ember di kepalanya seperti orang

Quraisy bodoh, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna kalimat tersebut adalah kondisi si Jek ketika helmnya hilang dicuri, dia menggunakan ember sebagai pengganti helm, sehingga dia terlihat seperti orang bodoh.

- 33) Kalimat **Ada juga yang keluar dengan wajah muram kayak abang bakso yang mangkuknya hilang**, halaman 149.

Kalimat tersebut penulis buku memberikan perumpamaan beberapa orang yang wajahnya muram karena gagal menjalankan *interview* dengan kalimat kayak abang bakso yang mangkuknya hilang, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna kalimat ini adalah kondisi ketika si Jek masuk ke perusahaan dan melakukan *interview*, di sana dia bertemu beberapa orang yang juga melakukan *interview* masuk ke perusahaan tersebut.

- 34) Kalimat **Ya, walaupun setelah itu kos berantakan kayak abis ada hajatan di dalam kamar**, halaman 200.

Kalimat tersebut merupakan majas simile, karena menunjukkan perumpamaan kondisi kamar kos yang selesai diacak-acak oleh anak-anak kecil yang bermain, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna dari kalimat tersebut adalah kondisi kamar kos si Jek setelah kamarnya didatangi oleh beberapa anak kecil yang bermain di kamar kosnya.

35) Kalimat **Telapak tanganku dingin kayak kepergok nyolong beha,** halaman 207.

Kalimat tersebut merupakan majas simile, karena memberikan perumpamaan kondisi tokoh yang lama tidak bertemu dengan orang yang disukai dengan kalimat kayak kepergok nyolong beha, sehingga termasuk dalam majas simile. Makna kalimat tersebut adalah perasaan gugup si Jek setelah lama tidak bertemu dengan Fila.

b. Majas Metafora

Majas metafora mirip dengan majas simile. Sama-sama majas perbandingan, perbedaannya jika majas simile membandingkan objek secara langsung, sedangkan metafora membandingkan objek secara tidak langsung. Dalam istilah lain dalam majas tersebut terdapat dua unsur. Unsur yang pertama yakni unsur pokok.

Dalam hal ini unsur pokok tersebut adalah sesuatu yang dibandingkan. Sedangkan unsur pembandingnya sebagai unsur kedua. Dalam wujudnya majas metafora bersifat implisit, tidak ada kata pembanding yang tertera sehingga pembaca harus menemukan sendiri makna sebenarnya.

1) Kalimat **Lahirlah seorang anak alim dengan proses yang kooperatif dan ramah,** halaman 1.

kalimat tersebut membandingkan proses kelahiran dengan kondisi yang lancar dan sesuai dengan prosedur. Makna kalimat tersebut adalah kondisi ibu ketika melahirkan si Jek, proses kelahiran berjalan lancar.

- 2) Kalimat **Sang bapak pun masuk dengan senyum simpul khas bangsawan romawi**, halaman 1.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, menunjukkan perbandingan senyuman bapak dari tokoh dengan senyuman bangsawan Romawi. Makna kalimat tersebut adalah raut wajah dari ayah si Jek ketika masuk ke dalam ruangan kelahiran dan mengetahui anaknya dilahirkan dengan selamat.

- 3) Kalimat **Setelah dirasa udah cukup main di luar, basa-basi udah abis, badan udah wangi rawa**, halaman 6.

Kalimat tersebut menunjukkan perbandingan antara bau badan dari tokoh dibandingkan dengan bau wangi rawa, sehingga termasuk dalam majas metafora. Makna kalimat tersebut adalah kondisi aroma dari Jek ketika setelah bermain bersama tetangga sekitar pada sore hari.

- 4) Kalimat “Kalau anak-anaknya belum bangun juga, Ibu suka pake cara penjaga sipir Romawi pas bangunin tahanan,” halaman 14.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena menunjukkan perbandingan cara dari ibu tokoh dengan cara sipir Romawi. Makna kalimat tersebut adalah cara Ibu Jek dalam membangunkan anaknya dengan suara yang keras.

- 5) Kalimat **Pas sampe di sekolah berasa abis digertak Brimob**, halaman 27.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan kondisi fisik tokoh dengan kondisi orang yang habis digertak Brimob. Makna kalimat tersebut adalah kondisi si Jek ketika berangkat ke

sekolah ketika masih SMP, karna jarak yang jauh membuat si Jek merasa lelah.

- 6) Kalimat **Salah satu teman setan mengajak dengan tipu daya muslihat,** halaman 56.

Kalimat tersebut menunjukkan perbandingan antara kelakuan teman dengan kelakuan setan kerana sama-sama mengajak dalam hal buruk, sehingga termasuk dalam majas metafora. Makna kalimat ini adalah kelakuan teman-teman Jek yang selalu mengajak kepada keburukan dan kenakalan.

- 7) Kalimat **Fila bertanya lagi dengan senyum simpul khas permaisuri Mesir,** halaman 64.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan antara senyum orang yang disukai tokoh dengan senyum permaisuri Mesir. Makna kalimat tersebut menggambarkan wajah cantik Fila ketika berbicara berdua dengan si Jek di perpustakaan.

- 8) Kalimat **Sampai-sampai, diklakson truk Fuso pun berasa dibisikin I love You,** halaman 69.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan antara suara klakson Fuso dengan suara ketika dibisikkan kalimat *I Love You*. Makna kalimat tersebut adalah rasa bahagia Jek ketika pertama kali pacaran dengan Fila.

- 9) Kalimat **Secepat kilat helm itu sudah di tanganku,** halaman 101.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan atau menggambarkan cepatnya tokoh atau lihainya tokoh dalam

mencuri helm yang terdapat pada motor. Makna kalimat ini adalah tingkah ketika si Jek berusaha untuk mencuri helm pada sepeda yang terparkir di warung pinggir jalan.

- 10) Kalimat **Sambil lirik kanan-kiri dengan langkah semut**, halaman 116.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan atau menggambarkan langkah tokoh ketika berusaha mencuri helm digambarkan seperti langkah semut. Makna kalimat tersebut adalah tingkah si Jek dan teman-temannya ketika sedang berusaha memantau kondisi tempat ketika akan mencuri helm.

- 11) Kalimat **Suka bikin pertanyaan yang lebih sulit dari pertanyaan ujian masuk Akpol**, halaman 118.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena menunjukkan perbandingan antara pertanyaan yang diberikan mahasiswa aktivis dengan pertanyaan ketika ujian masuk Akpol. Makna kalimat tersebut adalah gambaran watak teman sekelas si Jek yang aktif di dunia organisasi, temanya sering memberikan pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab.

- 12) Kalimat **Di atas motor, yanti meluknya kenceng banget sampai-sampai tulang rusukku berdempetan**, halaman 124.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan dua hal tanpa adanya kata pembanding dan bersifat implisit. Makna kalimat tersebut adalah kondisi Yanti pacar si Jek ketika dibonceng, sebelum mereka berpisah karena akan melakukan KKN.

- 13) Kalimat **Karena belum ada tanda-tanda kedatangan pejabat Romawi itu**, halaman 129.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan dosen pembimbing dengan pejabat Romawi karena pembimbing adalah orang yang sangat dibutuhkan oleh si tokoh. Makna kalimat tersebut adalah kondisi ketika si Jek menunggu dosen untuk melakukan bimbingan skripsi, karena kedatangan dosen pembimbing sangat ditunggu olehnya.

- 14) Kalimat **Supra ini kalau dipaksakan suka tiba-tiba jadi andong**, halaman 140.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena kalimat tersebut maksudnya adalah membandingkan kecepatan motor supra bekas dengan kecepatan andong. Makna kalimat ini adalah kondisi sepeda motor ketika berusaha untuk kabur ketika kena tilang polisi lalu lintas.

- 15) Kalimat **Aku mampir sejenak di warung untuk berteduh karena dari bawah sampai atas berasa dipanggang**, halaman 159.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan dua hal tanpa adanya kata pembanding dan bersifat implisit. Makna kalimat tersebut adalah kondisi cuaca panas ketika Jek pergi ke kota untuk kembali bekerja.

- 16) Kalimat **Kerongkongan udah tandus dan gersang**, halaman 189.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan kondisi kerongkongan yang kering dengan kondisi tandus dan gersang.

Makna kalimat ini adalah kondisi puasa hari pertama si Jek, dia merasa kepanasan dan kehausan.

- 17) Kalimat **Isi SMS-nya dapat membuat usus besarku mengecil**, halaman 204.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan dua hal tanpa adanya kata pembanding dan bersifat implisit. Makna kalimat ini adalah rasa kegembiraan dari si Jek karna bahagia mendapat SMS dari orang yang menemukan dompetnya.

- 18) Kalimat **Berasa mau berangkat perang Badar**, halaman 225.

Kalimat tersebut termasuk majas metafora, karena membandingkan kondisi kekawatiran tokoh ketika akan pergi ke rumah calon mertua dengan kondisi saat akan pergi perang badar. Makna kalimat ini adalah perasaan gugup dan takut si Jek ketika akan pergi ke rumah orang tua Fila yang bertujuan untuk melamar Fila.

c. Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang memberi sifat-sifat kepada benda mati layaknya sifat-sifat makhluk hidup. Lebih mudahnya majas tersebut menggambarkan benda mati seperti manusia. Dalam artian bahwasanya sifat-sifat yang diberikan kepada benda mati tersebut hanya dimiliki manusia dan tidak untuk benda mati. Sehingga benda mati tersebut ketika diberi persifatan layaknya manusia, maka seolah-olah benda tersebut seperti makhluk hidup.

Sifat-sifat yang dikirim manusia ke benda mati tersebut dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku, verbal dan non verbal, pikiran dan berikir,

perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki serta melakukannya.

- 1) Kalimat **Seiring berjalanya waktu**, halaman 14.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena dalam kalimat tersebut kata waktu diberi kata kerja berjalan sehingga termasuk dalam majas personifikasi. Makna kalimat tersebut adalah masa Jek dan temanya ketika SD.

- 2) Kalimat **Kemudian memeluk dengan hangat dan tak lupa mengecup kening sepeda baruku**, halaman 20.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena sepeda diperlakukan seperti manusia pada umumnya. Makna kalimat tersebut adalah perasaan suka dan senang ketika mendapat hadiah sepeda baru.

- 3) Kalimat **Menatapnya dengan penuh cinta, membelai, dan menjaganya seperti anak sendiri**, halaman 21.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata benda mati yang memiliki sifat seperti manusia, maksudnya penulis mensifati sepeda seperti halnya manusia yang bisa dibelai dan dijaga dengan penuh cinta. Makna kalimat tersebut adalah perasaan senang Jek terhadap sepeda barunya.

- 4) Kalimat **Ada kucing masuk dapur dan menyenggol stoples rengginang terus jatuh dipelukan ibu pertiwi**, halaman 38.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata benda mati yang memiliki sifat seperti manusia, yang menunjukkan hal tersebut terletak pada kata ibu pertiwi

melakukan pekerjaan seperti manusia yaitu sebuah pelukan. Makna kalimat tersebut adalah stoples rengginang tersebut jatuh ke tanah.

- 5) Kalimat **Iblispun tertawa melihat kekompakan bani Israil**, halaman 45.

Kalimat ini termasuk majas personifikasi, karena menunjukkan hal selain manusia yang disifati seperti sifat manusia, yaitu pada kata iblis disifati bisa tertawa seperti manusia pada umumnya. Makna dari kalimat ini adalah perilaku dari Jek dan teman-temanya yang kompak dalam melakukan hal nakal.

- 6) Kalimat **Di masa ini, mulai keliatan penurunan IQ-ku dari cemerlang menjadi jongkok**, halaman 50.

Kalimat ini termasuk majas personifikasi, karena menunjukkan hal selain manusia yang disifati seperti sifat manusia, pada kata IQ penulis buku mengatakan dengan kata jongkok sebagai ganti dari nilai IQ yang rendah. Makna dari kalimat ini adalah menunjukkan kecerdasan dari si Jek ketika masa SMA mulai menurun.

- 7) Kalimat **Minuman itu mengalir di kerongkonganku yang alim dan polos**, halaman 57.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena dalam kalimat tersebut kata kerongkongan disifati seperti manusia yang punya sifat alim dan polos. Makna kalimat tersebut adalah kondisi Jek ketika pertama kali mencoba minum-minuman keras.

- 8) Kalimat **Setelah dikasih beberapa nasihat dan petuah yang menyentuh alam bawah sadar**, halaman 74.

Kalimat ini termasuk majas personifikasi, karena kata nasihat disifati seperti manusia dengan kata menyentuh. Makna dari kalimat ini adalah si Jek merasa bahwa nasihat yang diberikan orang tuanya dapat Jek terima dan diresapi dengan baik.

- 9) Kalimat **Seketika, jiwa sosialku tersentak**, halaman 98.

Kalimat ini termasuk majas personifikasi, karena kata jiwa sosial disifati dengan manusia yang pada umumnya bisa tersentak. Makna dari kalimat ini adalah rasa kepedulian si Jek ketika melihat temanya Yanti dalam keadaan tidak punya uang, sehingga si Jek berinisiatif untuk membantu.

- 11) Kalimat **Banyak helm melambai-lambai minta dicuri**, halaman 100.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata benda mati yang memiliki sifat seperti manusia, yaitu mensifati benda helm yang bisa melambai-lambai seperti halnya manusia. Makna kalimat tersebut adalah kondisi ketika Jek akan mencuri helm.

- 12) Kalimat **Tangan yang masih gemetaran memandangi helm yang nggak bersalah itu**, halaman 102.

Kalimat ini termasuk majas personifikasi, karena menunjukkan hal selain manusia yang disifati seperti sifat manusia, yaitu menunjukkan kata helm yang memiliki sifat rasa bersalah seperti manusia. Makna

dari kalimat ini adalah perasaan dan kondisi si Jek setelah dia mencuri helm untuk yang pertama kalinya.

- 14) Kalimat **Sesekali menatap ember itu, ingin sekali memeluk dan mencium keningnya**, halaman 142.

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata benda mati yang disifati seperti manusia, yaitu bisa dipeluk dan dicium keningnya. Makna kalimat tersebut adalah kondisi setelah tragedi Jek yang helm nya hilang dicuri dan akhirnya terkena tilang polisi lalu lintas.

- 15) Kalimat **Sedikit ada perang batin saat itu**, halaman 156.

Kalimat ini termasuk majas personifikasi, karena menunjukkan hal selain manusia yang disifati seperti sifat manusia, yaitu terletak pada kata batin yang memiliki sifat bisa berperang layaknya manusia. Makna dari kalimat ini adalah perasaan si Jek dan atasannya, saat itu atasannya mengetahui bahwa si Jek sedang dekat dengan temen perempuan di kantornya.

- 16) Kalimat **Rasa kaget dan takut menyerang**, halaman 164.

Kalimat ini termasuk majas personifikasi, karena menunjukkan hal selain manusia yang disifati seperti sifat manusia, yaitu terletak pada kata rasa kaget dan takut yang mempunyai sifat bisa menyerang seperti halnya makhluk hidup. Makna dari kalimat ini adalah perasaan si Jek ketika teringat kejadian kecelakaan yang menimpa seorang laki-laki yang masih muda.

- 17) Kalimat **Baru kali ini hati tergerak untuk berbaur kerja bakti bersama warga setempat**, halaman 182.

Kalimat ini termasuk majas personifikasi, karena menunjukkan hal selain manusia yang disifati seperti sifat manusia, yaitu pada kata hati yang mampu melakukan suatu pergerakan. Makna dari kalimat ini adalah rasa kepedulian si Jek terhadap warga sekitar tempat kosnya ketika melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan masjid.

- 18) Kalimat **Iblis sampai menangis melihat kelakuanku saking alimnya**, halaman 185.

Kalimat ini termasuk majas personifikasi, karena menunjukkan hal selain manusia yang disifati seperti sifat manusia, terletak pada kata iblis yang disifati bisa menangis seperti halnya manusia. Makna dari kalimat ini adalah menggambarkan tingkah si Jek ketika sudah bertaubat dan sering melakukan kebaikan.

d. Majas Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menegaskan dan juga menyatakan sesuatu hal dengan cara melebih-lebihkan dari keadaan yang sebenarnya. Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya.

Ungkapan hiperbola yang tampak berlebihan itu hanyalah sekadar teknik penuturan saja sehingga pemaknaannya mesti tidak bersifat literal. Seperti halnya dengan majas metafora, gaya hiperbola termasuk salah satu bentuk sarana retorika yang banyak dipakai dalam sastra Indonesia terutama genre

puisi. Bahkan, seperti halnya metafora pula, dalam kehidupan sehari-hari pun gaya ini sering juga muncul dalam percakapan.

- 1) Kalimat **Bapak senang banget sampai-sampai pas ngadzanin, bablas nyambung baca doa qunut**, halaman 2.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, dalam kalimat tersebut penulis mencoba memunculkan hiperbola pada makna kalimat tersebut yang maksudnya menunjukka rasa sukacita yang sangat dalam. Makna kalimat tersebut adalah rasa senang dan bahagia dari bapak Jek akan kelahiranya.

- 2) Kalimat **Kelar nyanyi, baru anaknya datang. Lama, bisa umroh dulu**, halaman 4.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, kalimat tersebut letak hiperbola terdapat pada lamanya datangnya anak ketika dipanggil sehingga dilebih-lebihkan seperti bisa ditinggal umroh dahulu. Makna kalimat tersebut adalah kondisi ketika orang tua Jek memanggil kakaknya yang bernama Asma dan Husna.

- 5) Kalimat **Pake peci longgar yang kalau ketiup angin bisa terbang sampai ke Ekuador**, halaman 42.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, penekanan yang penulis coba keluarkan adalah pada kalimat bisa terbang sampai Ekuador yang menunjukkan betapa sangat longgar peci yang dipakai oleh tokoh.

Makna dari kalimat tersebut adalah menggambarkan peci yang dipakai Jek terlalu besar sehingga memungkinkan terbang jauh ketika tertiuap angin.

- 6) Kalimat **Celana berkibar sampai-sampai ngalangin pandangan supir**, halaman 49.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, yaitu pada celana berkibar yang sampai menghalangi pandangan supir, hal ini terlalu melebih-lebihkan kondisi celana anak sekolah zaman dahulu yang mempunyai model celana longgar. Makna dari kalimat tersebut adalah kondisi ketika si Jek masa SMA, pada waktu itu masih menjadi tren celana yang bawahnya longgar.

- 7) Kalimat **Sekitar 15 abad, akhirnya sampai juga di sekolah**, halaman 51.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, yaitu pada kata sekitar 15 abad, hal tersebut terlalu melebih-lebihkan jarak sekolah dari rumah tokoh utama. Makna dari kalimat tersebut adalah jauhnya letak sekolah dari rumah si Jek.

- 8) Kalimat **Takut nggak lulus, trus jadi bahan gunjingan tetangga sampai Jumadil Akhir**, halaman 80.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan yang terdapat pada kata sampai Jumadil Akhir yang terlalu melebih-lebihkan jarak waktu yang

sebenarnya. Makna dari kalimat tersebut adalah rasa takut Jek akan gunjingan tetangga apabila dia tidak lulus ketika masih SMA.

9) Kalimat **Sampai nggak bisa makan 1 tahun gara-gara ini**, halaman 91.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan dimana penekanan hiperbola terletak pada kata nggak bisa makan 1 tahun. Makna dari kalimat tersebut adalah perasaan jijik dari si Jek ketika masa ospek kampus diberi tantangan untuk memindahkan sebuah permen dari mulut ke mulut oleh seniornya.

10) Kalimat **Dia pake bahasa yang tinggi yang sarat akan makna khas penyair Yordania**, halaman 119.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan yaitu pada kata khas penyair Yordania, yang sangat lah berlebihan untuk mengungkapkan sebuah pertanyaan dari mahasiswa aktivis. Makna dari kalimat tersebut adalah sifat teman sekelas kuliah si Jek yang aktif di organisasi, temannya sering menggunakan bahasa ilmiah yang sulit difahami oleh mahasiswa lain.

11) Kalimat **Suara jerit cewek-cewek pun pecah, ngalahin suara sirine polisi**, halaman 121.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, terdapat pada suara jerit yang dilebih-lebihkan dengan kata pecah. Makna dari kalimat tersebut adalah

kondisi mahasiswa perempuan ketika terjadi tawuran demo di kampusnya.

- 12) Kalimat **Satu orang aja bikin gendang telinga berubah jadi rebana,** halaman 121.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan. Makna dari kalimat tersebut adalah menggambarkan kencangnya teriakan mahasiswa perempuan ketika terjadi tawuran demo di kampusnya.

- 15) Kalimat **Mendengar itu, arwahku bagaikan lepas sejenak untuk berlari-lari menembus langit ketujuh,** halaman 153.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, penekanan hiperbola terletak pada arwah yang bagaikan lepas menembus langit ketujuh, hal ini sangat melebih-lebihkan kondisi senang dan bahagia dari tokoh utama. Makna dari kalimat tersebut adalah perasaan sangat bahagia dari si Jek ketika diterima kerja di perusahaan yang dia lamar.

- 16) Kalimat **Sepatu yang tadinya satu di kamar, satu di luar angkasa, sudah aku taruh rapi di rak,** halaman 166.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan, penekanannya terletak pada kata sepatu yang ada di kamar dan yang ada di luar angkasa, yang terlalu melebihkan jarak sepatu yang satu dengan sepatu yang lain. Makna dari kalimat tersebut adalah kondisi kamar kos si Jek yang berantakan ketika banyak anak kecil yang bermain di kamar kosnya.

18) Kalimat **Panasnya bikin loncat sampai ke Polandia**, halaman 216.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata loncat sampai Polandia yang sangat melebih-lebihkan kondisi panasnya jok motor. Makna dari kalimat tersebut adalah gambaran ketika sepeda motor Jek diparkir di tempat yang terkena sinar matahari, menjadikan tempat duduk motornya menjadi panas.

19) Kalimat **Kupeluk tubuh mereka dengan sejuta kerinduan**, halaman 223.

Kalimat tersebut menunjukkan majas hiperbola karena terdapat kata yang melebihkan suatu keadaan. Makna dari kalimat tersebut adalah rasa bahagia si Jek ketika pulang ke rumah dan bertemu orang tuanya, tujuannya pulang ke rumah adalah untuk melamar Fila.

e. Majas Litotes

Majas litotes, gaya litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Jadi, maksud yang sesungguhnya juga tidak bersifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan. Biasanya, hal tu dimaksudkan untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau yang sebenarnya juga justru untuk menekan kan penuturan.

1) Kalimat **Guru honorer yang pada saat itu gajinya setara dengan pendapatan Bill Gates. Males, ah**, halaman 189

Kalimat tersebut termasuk majas litotes karena menunjukkan hal yang berkebalikan dari majas hiperbola dimana kalimat tersebut

menunjukkan fakta yang tidak sebenarnya. Makna dari kalimat tersebut adalah keluhan dari si Jek ketika dia lulus kuliah dan mengajar di sekolah sekitar daerahnya, gajinya masih sangat kecil.

f. Majas Ironi

Majas ironi merupakan bahasa kiasan, ironi merupakan sindiran yang mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena penyampaiannya yang mengandung pengekanan yang besar. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar terhadap maksud tersembunyi di balik rangkaian kata-katanya.

Gaya ini menampilkan makna ungkapan yang maksud dari ungkapan tersebut harus digali dalam makna kontrasnya dari apa yang dituturkan. Gaya ini digunakan untuk menampilkan sesuatu yang menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis.

- 1) Kalimat “Ini baru namanya sahabat,” halaman 17.

Kalimat tersebut termasuk dalam majas ironi, karena dalam kalimat tersebut terdapat makna yang menyindir dan makna dari berkebalikan dari ucapan sebenarnya, yaitu menunjukkan ungkapan kecewa dari teman tokoh utama. Makna kalimat tersebut adalah rasa kecewa Lukman karena telah dibohongi Jek ketika menjawab pertanyaan dari bu Ramlah.

- 2) Kalimat **Padahal, nggak minta bantuan. Ngeremehin otak cerdas kamu aja**, halaman 49.

Kalimat tersebut termasuk dalam majas ironi, karena dalam kalimat tersebut terdapat makna yang menyindir dan makna dari berkebalikan dari

ucapan sebenarnya yang berupa kenyataan dari otak tokoh utama yang sebenarnya memiliki kemampuan yang rendah. Makna kalimat tersebut adalah ungkapan dari Jek yang sebenarnya dia masuk jenjang SMA favorit bukan murni karena kepintarannya, melainkan juga ada bantuan dari orang dalam.

- 3) Kalimat **Ibu dosen mukanya merah tanda bahagia**, halaman 113.

Kalimat tersebut termasuk dalam majas ironi, karena dalam kalimat tersebut terdapat makna yang menyindir dan makna dari berkebalikan dari ucapan sebenarnya yaitu pada kata mukanya merah tanda bahagia yang sangat berkebalikan dengan kondisi dosen sebenarnya. Makna kalimat tersebut adalah kondisi perasaan bu Fauziah yang marah melihat tingkah Jek dan temannya karena gaduh di kelas saat jam kuliah.

- 4) Kalimat “Alhamdulillah, tapi lama,” halaman 131.

Kalimat tersebut termasuk dalam majas ironi, karena dalam kalimat tersebut terdapat makna yang menyindir dan makna dari berkebalikan dari ucapan sebenarnya yang dimana ibu tokoh mengucapkan hamdalah dengan sinis. Makna kalimat tersebut adalah ucapan dari ibu Jek yang menyindir Jek karena lulus kuliah dengan waktu yang cukup lama.

- 5) Kalimat “Duh si abang, senang amat kayaknya ditanya-tanya,” halaman 184.

Kalimat tersebut termasuk dalam majas ironi, karena dalam kalimat tersebut terdapat makna yang menyindir dan makna dari berkebalikan dari ucapan sebenarnya. Makna kalimat tersebut adalah kondisi sebenarnya dari abang jualan bubur yang jengkel dengan pertanyaan Jek yang aneh.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis yang dilakukan terhadap buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Peneliti dapat mengambil beberapa data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu apa saja wujud gaya bahasa dan penjelasan makna gaya bahasa dalam buku tersebut. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian pada buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan tahun 2019, terdapat 3 gaya bahasa yang digunakan, meliputi:
 - a) Gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari beberapa majas yang meliputi majas metafora, simile, personifikasi dan hiperbola.
 - b) Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari majas litotes.
 - c) Gaya bahasa sindiran yang terdiri dari majas ironi.

Hasil dari beragam majas yang terkandung dalam 3 kategori tersebut, dapat teridentifikasi beberapa kalimat yang menggunakan majas, meliputi:

- a) Terdapat 35 kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang menggunakan majas simile. Majas simile adalah majas yang membandingkan dua buah hal secara langsung menggunakan kata pembanding. Dua buah hal yang dibandingkan sangat jauh berbeda, namun inilah yang menjadi identitas majas simile.

- b) Terdapat 18 kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang menunjukkan majas metafora. Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua buah hal secara tidak langsung. Tidak terdapat kata pembandingan dalam kalimatnya.
- c) Terdapat 16 kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang mengandung majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang memberi sifat-sifat umumnya manusia kepada benda mati.
- d) Terdapat 15 kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang mengandung majas hiperbola. Majas hiperbola adalah majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu. Makna yang dilebih-lebihkan tersebut sering tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa.
- e) Terdapat 1 data kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang menunjukkan majas litotes. Majas litotes adalah majas yang berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Jadi, maksud yang sesungguhnya juga tidak bersifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan.
- f) Terdapat 6 data kalimat dalam buku “Bincang Akhlak” yang mengandung majas ironi. Majas ironi adalah majas yang menunjukkan makna kontras. Majas tersebut digunakan untuk menyindir seseorang atau pihak tertentu.

2. Analisis makna majas pada buku “Bincang Akhlak” tersebut dapat diketahui bahwa penulis buku menggunakan bahasa yang khas dari dirinya sendiri yang tidak ditemui pada penulis sastra lainnya, jika penulis karya sastra lainnya menggunakan ragam bahasa yang sangat kental dengan bahasa sastra yang baku, penulis buku “Bincang Akhlak ini” menggunakan ragam gaya bahasa yang cenderung lebih santai seperti halnya bahasa yang digunakan setiap hari, namun masih mengandung nilai gaya bahasa.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan dan kesimpulan yang telah dibahas mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan maka implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, sebagai berikut:

1. Implikasi Teori

Hasil penelitian yang diperoleh dari buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan menunjukkan teori yang digunakan mendukung penelitian ini, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, teori yang digunakan mampu menjabarkan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan

2. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dalam buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan menunjukkan bahwa dalam karya sastra tersebut berfungsi juga dalam kehidupan sehari-hari dalam memahami gaya bahasa yang dipakai dalam masyarakat sekitar,

analisis ini juga dapat menjadi perbandingan dalam analisis lainnya, selain itu juga untuk menambah khazanah penelitian sastra.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan, peneliti menemui beberapa kendala seperti, sulitnya pengklasifikasian data gaya bahasa yang terdapat dalam buku tersebut, hal ini karena penggunaan gaya bahasa dalam buku tersebut sulit dibedakan antara gaya bahasa yang satu dengan gaya bahasa yang lain. Kesulitan lainnya adalah susahnya mengetahui makna yang terkandung dalam gaya bahasa tersebut karena penulis buku memiliki ciri khas gaya bahasa dan tulisan yang unik.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik untuk penelitian-penelitian selanjutnya terhadap gaya bahasa ataupun terhadap buku “Bincang Akhlak” karya Takdir Alisyahbana Ridwan ini, ataupun juga terhadap buku lain yang penelitiannya terhadap segi gaya bahasa.
2. Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman langsung dalam hal analisis ataupun dalam menulis karya sastra, karena dalam penciptaan karya sastra, gaya bahasa sangat berperan penting.
3. Semoga penelitian ini dapat menjadi tolok ukur dalam penelitian yang dilakukan oleh pihak lainya mengenai analisis gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tatapan Strategi Metode, Dan Tekhniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risdawati. 2016. *Stilistika Dalam Lagu*. Purwokerto: Bebook Publisher.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Yettik. 2019. *Kumpulan Peribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *200 Seloka*, 6(2), 200–207. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.

BIODATA PENULIS



Jum'at 30 Juni tahun 2000 menjadi hari berbahagia pasangan suami istri mas Ari dan mbak Sum, karena mereka diberikan karunia seorang anak laki-laki biasa yang memiliki senyum khas malaikat subuh bernama Ilham Budi Prastyo. Laki-laki ini kelak akan menjadi seorang yang tangguh dan baik hati. Pemuda satu ini memiliki cita-cita menjadi pendidik yang handal meskipun pengetahuan pas-pasan, beliau juga ingin membuka usaha rumah makan walaupun belum terlalu bisa masak, cuma bisa masak Indomie goreng dan kuah. Ilham lahir di desa Kedungwungu kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi.

Riwayat pendidikan Ilham Budi Prastyo diawali dari TK KHODIJAH 22 KEDUNGWUNGU, dilanjutkan ke MI TARBIYATUSSIBYAN KEDUNGWUNGU, lalu ke SMPN 1 TEGALDLIMO, dan dilanjutkan mondok sambil sekolah di SMK NU DARUSSALAM SRONO. Setelah lulus dari sekolah SMK, penulis melanjutkan mondok di PONPES DARUSSALAM BLOKAGUNG sambil kuliah di IAIDA DARUSSALAM BLOKAGUNG. Penulis bisa dihubungi melalui email yaitu budiprastyo893@gmail.com atau melalui akun Instagram yaitu @ilhambudiprastyo_.

NIM 18112310029
NAMA ILHAM BUDI PRASTYO
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE 20212
JUDUL ANALISIS GAYA BAHASA PADA BUKU BINCANG AKHLAK KARYA TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	28 Maret 2022	05 April 2022	Cek semua bagian skripsi	ACC Ujian Skripsi
2	20212	12 Maret 2022	25 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 6	ACC Skripsi Bab 6
3	20212	19 Februari 2022	10 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 5	ACC skripsi Bab 5
4	20212	03 Februari 2022	16 Februari 2022	Bimbingan skripsi Bab 4	ACC Skripsi Bab 4
5	20212	22 Januari 2022	28 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 3	ACC skripsi Bab 3
6	20212	15 Januari 2022	21 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 2	ACC Skripsi Bab 2
7	20212	08 Januari 2022	14 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 1	ACC skripsi Bab 1
8	20212	01 Januari 2022	07 Januari 2022	Revisi Proposal pasca Sempro	ACC Revisi Proposal pasca Sempro
9	20212	24 Desember 2021	31 Desember 2021	Bimbingan Proposal bagian 3	ACC Proposal bagian 3 & Seminar Proopsal
10	20212	16 Desember 2021	23 Desember 2021	Bimbingan Proposal bagian 2	ACC Proposal bagian 2
11	20212	11 Desember 2021	15 Desember 2021	Pengajuan Proposal bagian 1	ACC Proposal bagian 1
12	20212	06 Desember 2021	08 Desember 2021	Pengajuan Outline Penelitian	ACC Outline Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Jl. Psn. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegayuan Banyuwangi Jawa Timur, 68191 No. Hp: 085256405333, Website: www.iaida.ac.id, E-mail: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : ILHAM BUDI PRASTYO
NIM : 18112310029
PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	7/12/2021	Pengajuan Judul	[Signature]
2.	18/1/2022	Bimbingan Proposal, Kontens dan Kalimat (kor)	[Signature]
3.	25/01/2022	Revisi Proposal Bab 3	[Signature]
4.	26/02/2022	Revisi Proposal	[Signature]
5.	1/03/2022	Bimbingan Skripsi Bab 1-3	[Signature]
6.	5/03/2022	Revisi Skripsi Bab 1-3	[Signature]
7.	10/03/2022	Bimbingan Skripsi Bab 4	[Signature]
8.	17/03/2022	Revisi Skripsi Bab 4	[Signature]
9.	19/03/2022	Bimbingan Skripsi Bab 5	[Signature]
10.	22/03/2022	Revisi Skripsi Bab 5	[Signature]
11.	26/03/2022	Bimbingan Skripsi Bab 6	[Signature]
12.	29/03/2022	Revisi Skripsi Bab 6	[Signature]
13.	03/04/2022	Revisi Bab keseluruhan	[Signature]
14.			

Mulai Bimbingan : 7 Desember 2021

Batas Akhir Bimbingan : 03 April 2022

Blokagung, 03 April 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

[Signature]
ALI MANSUR, M.Pd
NIPY.

[Signature]
M. Huskullah R.
NIPY.

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 11%

Date: Saturday, June 18, 2022

Statistics: 1374 words Plagiarized / 13050 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan buah pikiran seorang pengarang yang dituangkan pada proses pembuatan karya sastra. Adanya majas dalam sebuah novel merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa supaya mendapatkan efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas. Unsur bahasa juga merupakan unsur yang sangat penting dalam mengkaji sebuah karya sastra.

Pendekatan stilistika perlu digunakan untuk mengkaji bahasa di dalam karya sastra karena pendekatan ini menganalisis bahasanya dan menginterpretasikan ciri-cirinya untuk tujuan estetis suatu karya sastra sebagai arti keseluruhan (Yono & Mulyani, 2017: 201). Gaya bahasa merupakan bahasa yang berfungsi meningkatkan efek dengan cara memunculkan dan menandingkan suatu hal maupun benda dengan hal maupun benda lain.

Gaya bahasa mampu memunculkan dan mengubah konotasi tertentu. Gaya bahasa adalah retorik, penggunaan kata ketika berbicara atau menulis yang berfungsi memengaruhi pembaca. Berasal dari bahasa Yunani yaitu rhetor, retorik memiliki arti orator atau biasa disebut ahli pidato.

Zaman Yunani kuno retorik adalah hal yang penting dari pendidikan, sehingga gaya bahasa menjadi hal yang penting bagi masyarakat Romawi dan Yunani (Tarigan, 2013: 4). Penggunaan gaya bahasa pasti sudah sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan gaya bahasa pasti mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pada zaman dahulu, banyak penyair yang menggunakan gaya bahasa untuk memperindah diksi bahasa dari syair-syair yang diucapkannya.